PENERAPAN METODE PEMBERIAN TUGAS DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN ANAK PADA USIA 5-6 TAHUN DI TK PGRI SUKARAME BANDAR LAMPUNG

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

YOLANDA KARTIKA
NPM. 1611070097

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H / 2022

PENERAPAN METODE PEMBERIAN TUGAS DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN ANAK PADA USIA 5-6 TAHUN DI TK PGRI SUKARAME BANDAR LAMPUNG

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

YOLANDA KARTIKA
NPM. 1611070097

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Pembimbing Akademik I : Dr.Hj. Romlah, M.Pd.I
Pembimbing Akademik II : Dr.Hj.Eti Hadiati, M.Pd

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H / 2022 M

ABSTRAK

Perkembangan kemandirian anak di kelompok B usia 5-6 tahun belum berkembang secara optimal hal itu dapat dilihat masih banyak anak yang dibantu dengan gurunya dalam mengerjakan tugas dan anak belum bertanggung jawab atas pekerjaannya setelah selesai mengerjakan tugas anak tidak membereskan peralatan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana Penerapan Metode Pemberian Tugas dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Pada Usia 5-6 Tahun di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung?

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Penerapan Metode Pemberian Tugas dalam Mengembangkan Kemnadirian Anak Pada Usia 5-6 Tahun di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung. Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian guru dan 15 orang anak dan obyek di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung. Teknik pengumpul data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian, maka Penulis dapat menyimpulkan bahwa penerapan metode pemberian tugas sudah diterapkan sesuai dengan langkah-langkah yaitu Guru menyiapkan media, alat dan perlengkapan dalam metode pemberian tugas, Guru melakukan apersepsi dan memotivasi anak dengan mengadakan tanya jawab tentang materi pelajaran yang berkaitan dengan kompetensi dasar yang akan dibahas, Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, Guru menyampaikan aturan dalam mengerjakan tugas dan memberikan contoh kepada anak, Guru dalam mengembangkan kemandirian anak melalui metode pemberian tugas, Guru mengamati sambil memberi penilaian, Faktor pendukung dalam menerapkan metode pemberian tugas, Hambatan yang dihadapi dalam menerapkan metode pemberian tugas dan Guru mengevaluasi dengan mengajukan tanya jawab kepada anak mengenai kegiatan yang telah mereka lakukan**.** Metode pemberian tugas juga sudah sesuai dengan teori dalam mengembangkan kemandirian anak, hal ini terlihat dari anak-anak bersemangat dan antusias anak-anak sudah mulai bisa mengerjakan tugas nya dengan mandiri hingga selesai, setelah selesai

anak bangga dengan tugas yang telah dikerjakannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pemberian tugas sudah diterapkan sesuai dengan langkah-langkahnya yang dapat mengembangkan kemandirian anak secara optimal, efektif dan efisien.

Kata Kunci : Metode Pemberian Tugas, Kemandirian Anak, Anak Usia Dini

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Penerapan Metode Pemberian Tugas Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Pada Usia 5-6 Tahun Di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung**

Nama : **Yolanda Kartika**
NPM : **1611070097**
Jurusan : **Pendidikan Islam Anak Usia Dini**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr.Hi.Romlah.M.Pd.I	**Dr. Hi.Eti Hadiati.M.Pd**
NIP. 196306121993032002	NIP. 196407111991032003

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Dr.H.Agus Jatmiko.M.Pd
NIP. 196208231999031001

KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Let.Kol. H. Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **Penerapan Metode Pemberian Tugas Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Pada Usia 5-6 Tahun Di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung**, disusun oleh **Yolanda Kartika** NPM: **1611070097**, Jurusan **Pendidikan Islam Anak Usia Dini**, telah diujikan dalam sidang Munaqosyahkan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, pada Hari/Tanggal: **Kamis / 13 Januari 2022 pukul 14.30 s.d 16.00**.

TIM PENGUJI

Ketua : **Dr.H. Subandi,MM** (……)

Sekretaris : **Erfha Nur Rahmawati, M.Pd** (……)

Penguji Utama : **Dra.Uswatun Hasanah,M.Pd.I**(……)

Penguji Pendamping I : **Dr.Hj.Romlah,M.Pd.I** (……)

Penguji Pendamping II: **Dr.Hj.Eti Hadiati,M.Pd** (……)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

كُلُّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾

Artinya: ” Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya*”.*[1] *(Q.S Al-Mudatstsir: 38)*

PERSEMBAHAN

Bismillaahir-rahmaanir-rahiim.....

Teriring rasa tulus, ikhlas dan syukur kepada allah SWT, kupersembahkan karya yang sederhana ini sebagai tanda bukti dan cintaku kepada orang yang selalu memberi makna dan hidupku, terutama untuk:

1. Yang ku cintai dan selalu ku banggakan Kedua Orangtua, Bapak Heriyanto dan Ibu Tugiyem, yang telah mengasuh, marawat, mendidik dan membesarkanku yang tidak henti-hentinya mendoakan demi keberhasilanku, dan pengorbanan yang ikhlas. Semoga Allah SWT melimpahkan kasih sayangNya baik di dunia maupun di akhirat.
2. Adikku Dewi Gita dan Afifa Varisha yang selalu membantu dan memeberikan motivasi, semoga kalian diberi kemudahan dalam menggapai cita-cita.
3. Almamaterku Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Yolanda Kartika, lahir di Karanganyar pada tanggal 19 Oktober 1998. Penulis merupakan putri pertama dari tiga bersaudara buah hati dari pasangan Bapak Heriyanto dan Ibu Tugiyem.

Pendidikan yang ditempuh penulis di TK Permata Karang Anyar di tahun 2004-2005, penulis melanjutkan pendidikan di SDN 3 Karang Anyar dan lulus di tahun 2010, penulis melanjutkan ke SMPN 3 Jati Agung dan lulus ditahun 2013, kemudian penulis melanjutkan pendidikannya di SMK Gajah Mada Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2016.

Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2016 di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi PIAUD.Selama kuliah penulis mengikuti kegiatan wajib Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) yaitu kuliah Ta'aruf (Kulta), perkuliahan dari semester 1-5. Pada Semester 6 penulis melaksanakan KKL. Pada Semester 7 penulis melaksanakan KKN di dusun Way Sulan Banjar Sari di Lampung Selatan, serta menempuh PPL di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Dengan mengucapkan Alhamdulillah kehadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia yang dilimpahkan–Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita nabi agung nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan para pengikut-Nya.

Skripsi ini Berjudul **"**Penerapan Metode Pemberian Tugas Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Pada Usia 5-6 Tahun di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung", disusun guna memenuhi dan melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dan kekeliruan, hal ini semata-mata karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu penulis mempunyai banyak harapan semoga skripsi ini dapat menjadi alat penunjang dan ilmu pengetahuan bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Dalam usaha penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bantuan materi maupun moril. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terlibat atas penulisan skripsi ini dengan segala partisipsi dan motivasinya. Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih terutama kepada Bapak dan Ibu:

1. Prof.Dr.Hj. Nirva Diana, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr.H. Agus Jatmiko, M.Pd, selaku Ketua Jurusan dan Dr. Heni Wulandari, M.Pd.I selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr.Hj. Romlah, M.Pd.I selaku pembimbing I dan Dr.Hj. Eti Hadiati, M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan waktu, untuk memberikan bimbingan dan petunjuknya dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak dan ibu Dosen di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan pada penulis selama di bangku kuliah. Bapak dan ibu staf, karyawan serta keamanan di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
5. Kepala sekolah TK PGRI Sukarame Bandar Lampung, guru-guru di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung, peserta didik TK PGRI Sukarame Bandar Lampung, serta Staf yang telah memberikan bantuan dan kemudahan bagi penulis untuk mengumpulkan data yang penulis perlukan dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan rahmat dan hidayah-Nya atas bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Demikian skripsi ini penulis buat, atas bantuan dan partisipasinya yang diberikan kepada penulis semoga menjadi amal ibadah disisi Allah SWT. dan mendapatkan balasan yang baik dari Allah SWT. Aamin.

Bandar lampung, Maret 2022
Penulis,

Yolanda Kartika
NPM. 1611070097

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
ABSTRAK ii
PERSETUJUAN iv
PENGESAHAN v
MOTTO vi
PERSEMBAHAN vii
RIWAYAT HIDUP viii
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR GAMBAR xiii
DAFTAR LAMPIRAN xiv
BAB I PENDAHULUAN
A. Penegasan Judul 1
B. Latar Belakang Masalah 2
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian 23
D. Rumusan Masalah 23
E. Tujuan Penelitian 24
F. Manfaat Penelitian 24
G. Penelitian Terdahulu yang Relevan 24
H. Metode Penelitian 27
I. Sistematika Pembahasan 39

BAB II LANDASAN TEORI
A. Metode Pemberian Tugas 41
1. Pengertian Pemberian Tugas 41
2. Manfaat Penggunaan Metode Pemberian Tugas 48
3. Tujuan Kegiatan Pemberian Tugas Bagi Anak TK 49
4. Langkah-langkah Metode Pemberian Tugas 51
5. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pemberian Tugas 51
B. Kemandirian Anak Usia Dini 51
1. Pengertian Kemandirian 51
2. Ciri-ciri Kemandirian Anak 58

3. Upaya Mengembangkan Kemandirian Anak 61
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak 62
5. Faktor Penghambat Kemandirian Anak 66
C. Perkembangan dan Pengembangan Kemandirian Anak Usia Dini 67
D. Metode Pemberian Tugas untuk Mengembangkan Kemandirian Anak..... 77

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN
A. Gambaran Umum Objek Penelitian 81
1. Sejarah Singkat TK PGRI Sukarame Bandar Lampung 81
2. Visi TK PGRI Sukarame Bandar Lampung 81
3. Misi TK PGRI Sukarame Bandar Lampung 81
4. Tujuan TK PGRI Sukarame Bandar Lampung..... 82
5. Struktur Kepengurusan TK PGRI Sukarame Bandar Lampung 82
6. Data Pendidik TK PGRI Sukarame Bandar Lampung..... 83
7. Sarana Prasarana TK PGRI Sukarame Bandar Lampung 83
8. Data Siswa TK PGRI Sukarame Bandar Lampung..... 85
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian..... 85

BAB IV ANALISIS PENELITIAN
A. Analisis Data Penelitian 85
B. Temuan Penelitian..... 99

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 57
B. Saran..... 57
AFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Indikator Perkembangan kemandirian Anak 10
Tabel 1.2 Hasil Pra-survey Penerapan Metode Pemberian Tugas dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Kelompok B2 di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung..... 11
Tabel 1.3 Kisi-kisi Observasi Kemandirian Anak Pada Usia 5-6 Tahun di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung 20
Tabel 1.4 Pedoman Observasi Penerapan Metode Pemberian Tugas Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak .. 21
Tabel 3.1 Data Pendidik di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung..... 39
Tabel 3.2 Alat Pembelajaran TK PGRI Sukarame Bandar Lampung..... 40
Tabel 3.3 Keadaan Peserta Didik TK PGRI Sukarame Bandar Lampung 41
Tabel 4.1 Hasil Penelitian Penerapan Metode Pemberian Tugas dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung.....52
Tabel 4.2 Presentasi Hasil Akhir Penerapan Metode Pemberian Tugas dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung.....53

DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1 Struktur Kepengurusan TK PGRI Sukarame Bandar Lampung..... 45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Permohonan Penelitian
Lampiran 2	Surat Balasan Penelitian
Lampiran 3	Kartu Konsultasi
Lampiran 4	Indikator Pencapaian Perkembangan Kemandirian
Lampiran 5	Kisi-kisi Observasi Kemandirian Anak Pada Usia 5-6 Tahun di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung
Lampiran 6	Pedoman Lembar Observasi Kemandirian Anak pada usia 5-6 tahun di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung
Lampiran 7	Pedoman Wawancara Guru kelas B2 di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung
Lampiran 8	Hasil Wawancara Guru kelas b2 di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung
Lampiran 9	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)
Lampiran 10	Hasil Penelitian Penerapan Metode Pemberian Tugas dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung
Lampiran 11	Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penengasan Judul

Penegasan judul ini bertujuan untuk memfokuskan pemahaman tentang skripsi yang diteliti, hal tersebut dimaksudkan untuk mengurangi bahkan menghindari pemahaman yang berbeda dari para pembaca. Sehingga perlu penjelasan dari judul skripsi ini, adapun judul skripsi ini adalah "Penerapan Metode Pemberian Tugas Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Pada Usia 5-6 Tahun di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung". Beberapa sub bahasan dalam judul skripsi ini yang perlu dijabarkan adalah sebagai berikut:

Kemandirian menurut Fadlillah dan Khorida, mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.[1]

Metode pemberian tugas menurut Musfiroh yaitu metode pemberian tugas yang dapat diberikan kepada anak melalui berbagai kegiatan seperti melukis, membentuk sesuatu dengan plastisin, mengecap, dan menyusun potongan gambar.[2]

PAUD adalah singkatan dari pendidikan Anak Usia Dini. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebut pendidikan adalah upaya dasar terencana untuk menguji suasana belajar dan proses belajar sehingga siswa akan secara aktif mengembangkan potensi mereka untuk memiliki kekuatan spiritual, hargta diri, kepribadian, kecerdasan karakter mulia dan keterampilan yang

---

[1]Fadlillah, Muhammad, dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep & Aplikasinya dalam PAUD.* (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2013), h. 195

[2]Musfiroh, Tadkiroatun.. *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010).h.36.

dibutuhkan oleh diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.[3]

Dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pemberian tugas dalam mengembangkan kemandirian anak adalah kegiatan yang mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pengembangan kepribadian anak, terutama dalam hal kemandirian. Dengan metode pemberian tugas anak dituntut untuk dapat mengerjakan atau menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Hal tersebut juga dapat dibuktikan dengan anak dapat menyelesaikan tugas-tugas belajarnya, metode pemberian tugas juga dapat melatih anak untuk mengembangkan kemandirian atas apa yang telah dikerjakannya.

Hal ini berarti metode pemberian tugas pada dasarnya berhubungan juga dengan resitasi yaitu akhir dari pemberian tugas yang berupa pertanggungjawaban anak dan pencapaiannya memerlukan kemandirian. Pada penelitian ini anak usia dini yang dimaksud adalah kelompok usia 5-6 tahun di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung.

B. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini sering disebut anak pra sekolah, memiliki masa peka dalam perkembangannya, dan terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon berbagai rangsangan dari lingkungannya. Masa ini merupakan saat yang paling tepat untuk meletakkan dasar pertama dan utama dalam mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, konsep diri, disiplin diri, dan kemandirian.

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting untuk anak. Sejak lahir anak memperoleh pendidikan pertama dari keluarga. Namun hal tersebut tidaklah cukup karena anak

---

[3]Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD* (Ed 1), (Yogyakarta: Penerbit: Gava Media, 2016), h.01

juga membutuhkan pendidikan formal, Pendidikan anak usia dini merupakan batu loncatan yang paling dasar dan berpengaruh besar untuk keberhasilan pendidika selanjutnya. Pendidikan anak usia dini merupakan suatu pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan.[4]

Pada hakikatnya Pendidikan Anak Usia Dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan menyediakan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak, serta upaya untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan pendidikan anak usia dini tertulis pada Pasal 28 Ayat 1 yang berbunyi "Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan pada anak sejak lahir samapai dengan usia enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar".[5] Selanjutnya bab 1 ayat 14 menyatakan bahwa PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir samapi dengan 6 tahun yang dilakukkan melaui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani lebih lanjut.[6]

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan yang paling awal dari perkembangan seorang manusia yang menempati fase utama. Menurut E.Mulyasa, mengartikan

---

[4]Rifda El Fiah. *Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini*, (Jakarta : RajaGrapindo Persada 2017) h.31

[5]Eko Widhi Hastuti dan Lydia Ersta K, Meningkatkan Perkembangan Bahasa Melalui Bermain Peran Berantai,*Jurnal Audi*, Volume 2 Nomer 2 (2018). h.92 http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/jpaud

[6]Siti Aisyah, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (Tanggerang Selatan: Universitas Terbuka) h.1

anak usia dini sedang mengalami proses tumbuh kembang yang sangat pesat sebagai individu, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentan yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya tengah berlangsung luar biasa.[7]

Pada masa ini disebut sebagai masa golden age. Dimana hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka anak untuk dapat tumbuh dan berkembang secara cepat. Stimulus dan rangsangan pada masa ini anak sangat membutuhkan dari lingkungannya. Dengan menstimulus maka seluruh aspek perkembangan anak akan berkembang secara optimal. Masa golden age ini juga merupakan masa penentu dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, sosio emosional, agama, moral dan bahasa. Salah satu 6 aspek perkembangan yang harus dikembangankan adalah yaitu pekembangan bahasa.

Menurut Daradjat tingkat usia kanak-kanak merupakan kesempatan pertama yang sangat baik bagi pendidik untuk membina kepribadian anak yang akan menentukan masa depan mereka. Penanaman nilai-nilai agama sebaiknya dilaksanakan kepada anak pada usia pra-sekolah, sebelum mereka dapat berpikir secara logis dan memahami hal-hal yang abstrak serta belum dapat membedakan hal yang baik dan buruk. Agar semenjak kecil sudah terbiasa dengan nilai- nilai kebaikan dan dapat mengenal Tuhannya yaitu Allah SWT.

Dalam islam terdapat ayat Al-Qur‟an yang menjelaskan pentingnya pendidikan anak usia dini, yaitu dalam surat Surat An-Nur (24) ayat 51:

---

[7]Novan Ardy, *Konsep Dasar Paud*, (Penerbit Gava Media, 2016). h.98

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ لِيَحْكُمَ

بَيْنَهُمْ أَن يَقُولُوا۟ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٥١﴾

Artinya: *"Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan. "Kami mendengar, dan kami patuh". Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung".* (Q.S. An-Nur (24): 51)[8]

Surat Al-Kahfi (18) ayat 46:

ٱلْمَالُ وَٱلْبَنُونَ زِينَةُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ

خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Artinya *: " Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.* (Q.S. Al-Kahfi (18): 46)[9]

Maka dapat difahami dalam ayat diatas bahwa anak adalah harta dan perhiasan bagi orang tua. dalam masa anak *golden age* orang tua maupun pendidik agar dapat memberikan stimulus yang baik guna mendapatkan pertumbuhan dan perkembangan yang berstruktur. Stimulasi yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhandan anak usia dini agar dapat mengoptimalkan pertumbuhan dan

---

[8]Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya*, (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2016), h. 356

[9]Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya*, (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2016), h. 299

perkembangan anak, serta anak mampu mengembangkan potensi sesuai dengan perkembangannya. Jika anak-anak diberikan stimulus sesuai dengan perkembangan akhlak yang baik maka amalan-amalan akan lebih menjadi kekal bagi kehidupan anak itu sendiri serta harapan-harapan yang dimilki oleh orang tua dapat dijangkau oleh anak.

Tujuan pendidikan secara umum adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan bakat dan kemampuan secara optima, sehingga mereka dapat mewujudkan diri mereka dan berfungsi penuh, sesuai dengan kebutuhan pribadi dan kebutuhan masyarakat.

Pendidikan Anak Usia Dini adalah pendidikan yang diberikan bagi anak usia dini (0-6 tahun) yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun rohani agar memiliki kesiapam untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya.[10]

Dari pengertian pendidikan di atas bahwasanya pendidikan anak usia dini merupakan suatu bimbingan dari seorang pendidik di dalam keluarga, sekolah, maupun dilingkungan sekitar yang ditunjukan kepada anak sejak lahir yang dilakukan dengan pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani yang dididik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Dengan demikian dapat dipahami pendidikan anak usia dini bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan secara menyeluruh, dan memberikan kesempatan kapada anak untu mengembangkan seluruh aspek perkembangan yang meliputi kognitif, spiritual, sosial emosional, fisik motorik, dan juga bahasa. Sehingga,

---

[10]Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori*), (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2017), h.16

pendidikan bagi anak usia dini adalah upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan menyiapkan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak.[11]

Dalam islam terdapat ayat Al-Quran yang menjelaskan pentingnya pendidikan anak usia dini, yaitu dalam Surat An-Nahl ayat 78.

وَٱللَّهُ أَخۡرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ٧٨

Artinya: *"dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur."* (Q.S. An-Nahl : 78)

Berdasarkan ayat diatas, pada fitrahnya setiap anak dilahirkan dengan memiliki potensi (pendengaran, penglihatan, dan hati). Karena dengan potensi itulah ia dapat belajar dari lingkungan, alam, dan masyarakat tempat ia tingal dengan harapan agar menjadi manusia dewasa yang paripurna. Tiga potensi yang telah dianugerahkan tersebut pertu ditumbuh kembangkan secara optimal dan terpadu.

Metode merupakan cara, yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Sedangkan metode pembelajaran ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsung.[12] Menurut Sutikno, metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan pendidik agar

---

[11]Masitoh Dk, *Strategi Pembelajaran TK*, (Jakarta Universitas Terbuka, 2012). h. 19.

[12]Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: PT Asdadi Mahasatya, 2004), h. 198.

terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan.[13] Metode pemberian tugas merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk anak. Peneliti memilih metode ini karena akan merangsang aktif dalam pembelajaran anak, sehingga tujuan belajar akan dicapai dengan baik. Pembelajaran kemandirian pada anak ini bertujuan agar anak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Metode pemberian tugas atau penugasan diartikan sebagai suatu cara interaksi belajar mengajar yang ditandai dengan adanya tugas dari guru yang dikerjakan peserta didik di sekolah ataupun di rumah secara perorangan atau kelompok. Tugas merupakan suatu pekerjaan yang harus diselesaikan. Metode penugasan adalah metode dimana guru memberikan tugas tertentu agar anak melakukan kegiatan.[14] Pemberian tugas sebagai suatu metode mengajar merupakan suatu pembelajaran oleh guru kepada anak untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam melaksanakan kegiatan belajar, anak diharapkan memperoleh suatu hasil yaitu perubahan tingkah laku terutama dalam kemandirian belajar.

Metode pemberian tugas adalah salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk anak TK. Kusumah menyatakan "Metode pemberian tugas adalah salah satu metode mengajar yang di terapkan dalam proses belajar mengajar". Menurut Musfiroh yaitu tugas yang dapat diberikan kepada anak melalui berbagai program seperti melukis, membentuk sesuatu dengan plastisin, mengecap, dan menyusun potongan gambar.[15]

Menurut Moeslichatoen melalui pemberian tugas dapat meningkatkan keterampilan berfikir, meliputi

---

[13]M. Sobry Sutikno, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Prospect, 2009).h.68

[14]Djamarah dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002),h.96

[15]Musfiroh, Tadkiroatun.. *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010)

kemampuan yang paling sederhana sampai kepada kemampuan yang kompleks dari kemampuan mengingat sampai dengan kemampuan memecahkan masalah yang dapat meningkatkan kreativitas anak.[16]

Menurut pendapat Roetiyah dan Sujana dalam Heri Cahyanta, menjelaskan bahwa metode pemberian tugas akan merangsang aktif dalam belajar, sehingga tujuan belajar dapat dicapai dengan baik. Pembelajaran kemandirian pada anak ini bertujuan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan melalui metode pemberian tugas. Metode pemberian tugas adalah salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk Taman Kanak-kanak.[17]

Djamarah & Zein berpendapat bahwa metode pemberian tugas merupakan metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas ini memiliki keunggulan dan kelemahan yaitu : Keunggulan metode pemberian tugas yaitu, lebih merangsang anak dalam melakukan aktivitas belajar individual atau kelompok, dapat mengembangkan kemandirian anak di luar pengawasan guru, dapat membina tanggung jawab dan disiplin anak, dapat mengembangkan kreativitas anak. Kelemahan dari metode pemberian tugas adalah, anak sulit dikontrol, apakah bener ia yang mengerjakan tugas atau orang lain, khusus untuk tugas kelompok tida jarang yang aktif mengerjakan dan menyelesaikannya yaitu anggota tertentu saja, sedangkan yang lainnya tidak berpartisipasi dengan baik, tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu

---

[16]Ni Putu Eka Tirtayati, *Penerapan Metode Pemberian Tugas Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Menggambar Bebas*, e-Jurnal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha, Vol.2 No I (2014),h.4

[17]Royani dkk, *Peningkatan Kemandirian Melalui Metode Pemberian Tugas Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina*, PG-PAUD FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak, *jurnak Pendidikan dan Pembalajaran*,Vol,4 No.3, (2015).h.3

anak, sering memberikan tugas yang menonton (tidak bervariasi) dapat menimpulkan kebosanan anak.[18]

Menurut Moeslichatoen ada bebrapa langkah dalam menerapkan metode pemberian tugas di lembaga Taman Kanak-kanak :

1. Membuat persiapan mengajar sesuai dengan tema yang akan diajarkan.
2. Menyiapkan alat dan bahan yang akan dipakai dalam pembelajaran.
3. Memberikan penjelasan khusus tentang kegiatan yang akan dilaksanakan.
4. Membagi alat dan bahan yang akan dipakai dalam pembelajaran.
5. Mengamati proses kerja anak individu maupun kelompok.
6. Merangkum hasil kegiatan anak dan menilai perkembangan kemampuan anak.[19]

Menurut Yamin dan Jamilah Sabri Sanan bahwa semua usaha membuat anak menjadi mandiri sangatlah penting agar anak mencapai tahapan kedewasaan sesuai dengan usianya. Orang tua dan pendidik diharapkan dapat saling bekerja sama untuk membantu anak dalam mengembangkan kepribadian mereka. “Metode pemberian tugas adalah salah satu metode yang dapat digunakan dalam

---

[18]Ni Luh Putu Yutiastini, *Penerapan Metode Pemberian Tugas Berbantu Media Kartu Angka Bergambar Untuk Meningkatkan Perkambangan Kognitif Anak Usia Dini.* e-Jurnal PG-PAUD Universitas Pensisikan Ganesha, Vol. 2 No. 1 (2014).h.4

[19]Ni Made Ayu Aristyadewi, et.al, *Penerapam Metode Pemberian Tugas Melalui Kegiatan Menggambar Dekoratif Media Krayon Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus,* e-Jurnall PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha, Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini (Volume 3 No. 1- Tahun 2015), h. 4.

pembelajaran untuk mengembangkan kemandirian dalam pencapaian tujuan pembelajaran."[20]

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode pemberian tugas mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pengembangan kepribadian anak, terutama dalam hal kemandirian. Dengan metode pemberian tugas anak dituntut untuk dapat mengerjakan atau menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Hal tersebut juga dapat dibuktikan dengan anak dapat menyelesaikan tugas-tugas belajarnya, metode pemberian tugas juga dapat melatih anak untuk mengembangkan kemandirian atas apa yang telah dikerjakannya. Hal ini berarti metode pemberian tugas pada dasarnya berhubungan juga dengan resitasi yaitu akhir dari pemberian tugas yang berupa pertanggungjawaban anak dan pencapaiannya memerlukan kemandirian.

Salah satu aspek emosional yang harus dikembangkan pada anak TK yaitu tentang kemandirian. Kemandirian merupakan suatu sikap dari anak yang menunjukan sebuah usaha yang dilakukan secara sadar dengan mandiri tanpa harus disuruh atau diminta untuk melakukan sesuatu dalam kegiatan pembelajaran. Anak membutuhkan proses untuk menjadi mandiri dengan cara latihan pembiasaan untuk mandiri tanpa bergantung dengan orang lain melalui kegiatan-kegiatan sederhana di kelas. Anak yang belum amndiri biasanya akan rentam terhadap kecemasan, ketakutan saat sendirian, selalu ditunggu orang tua saat sekolah, kecemasan melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, serta kecemasan bila diberi tugas yang belum dikuasai oleh anak.[21] Sehingga kemandirian penting sekali ditanamkan atau diajarkan kepada anak sejak dini agar anak tidak selalu bergantung kepada orang lain.

Sebagai lembaga pendidikan prasekolah tugas utama TK adalah mempersiapkan anak dengan memperkenalkan

---

[20]Ibid, h.4.

[21]Michela Kennedy, Diterjemahkan Oleh Ariavita Purnamasari, *Melatih Anak Agar Mandiri*, (Bandung: Erlangga, 2004), h.6.

pengetahuan, sikap atau perilaku, keterampilan agar dapat melakukan adaptasi dengan kegiatan belajar yang sesungguhnya di sekolah dasar. Pendidikan di TK bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembanagan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma-norma nilai-nilai kehidupan. Melalui pendidikan di TK diharapkan anak dapat mengembangakan seluruh potensi yang dimilikinya baik fisik maupun psikis yang meliputi moral, sosial, emosional, kognitif, motorik dan bahasa untuk siap memasuki pendidikan selanjutnya.

Dalam upaya pembinaan terhadap pendidikan anak usia dini tersebut, diperlukan adanya usaha untuk melatih dan mengembangkan kemandirian anak, sebab setiap anak merupakan individu yang mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Untuk itu setiap anak perlu dilatih dengan harapan agar potensi anak dapat berkembang secara optimal.

Kemandirian anak akan membawa pengaruh yang besar bagi pengalaman kehidupan selanjutnya, karena dalam kehidupan sehari-hari anak diharapkan mampu melaksanakan tugas sendiri sampai selesai, bertanggungjawab akan tugasnya, semnagat dalam bekerja serta menghargai dan memelihara hasil karyanya sendiri. Dengan memiliki kemandirian anak akan lebih mudah diterima oleh lingkungan sekitarnya untuk bersosial karena anak telah dapat bertindak atau berperilaku sesuai dengan harapan lingkungannya.[22]

Surat AL-Mu'minun ayat 62 yang menjelaskan tentang kemandirian yang berbunyi:

---

[22]Anisah, *Penerapan Metode Pemberian Tugas Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Tk Satu Atap SDN 003 Sihepeng Tahun Ajaran 2016-2017,* Jurnal Guru Kita (JGK). Vol 2 (1) Desember 2017, h. 138

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۖ وَلَدَيْنَا كِتَٰبٌ يَنطِقُ بِٱلْحَقِّ ۚ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya: *"Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi Kami ada suatu kitab yang membicarakan kebenaran, dan mereka tidak dianiaya."* (Q.S. Al-Mu'minun : 62)

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap individu (peserta didik) tidak akan mendapatkan suatu beban diatas kemampuannya sendiri tetapi Allah maha tahu dengan tidak memberi beban kepada individu (peserta didik) melebihi batas kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu (peserta didik). Oleh karena itu, peserta didik dituntun untuk mandiri dalam menyelesaikan persoalan dan pekerjaannya tanpa banyak tergantung pada orang lain.

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian manusia yang tidak dapat berdiri sendiri, hal tersebut berarti bahwa kemandirian terkait dengan aspek kepribadian yang lain dan ditanamkan pada diri anak-anak sedini mungkin agar tidak menghambat tugas-tugas perkembangan anak selanjutnya.

Kemandirian menurut Astiati dalam Novan Ardy adalah sebagai suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatu sendiri, baik yang berkaitan dengan aktivitas bantu diri maupun aktivitas dalam kesehariannya tanpa tergantung pada orang lain.[23] Kemandirian bagi anak usia dini adalah kemampuan anak untuk mengurus dirinya sendiri dan percaya diri sehingga

[23]Novan Ardi Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini Titik Panduan Orangtua & Guru dalam Membentuk Kemandirian &Kedisiplinan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), h. 28.

dapat diterima di lingkungannya sesuai usia perkembangan anak. Pada anak usia prasekolah potensi yang harus dikembangkan adalah kemandirian, karena pada usia tersebut anak harus mulai belajar memisahkan diri dari keluarganya serta orang tuanya untuk memasuki lingkungan yang lebih luas yaitu taman kanak-kanak atau kelompok bermain.

Firman Allah dalam Surat Al Isra ayat 84:

قُلۡ كُلّٞ يَعۡمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِۦۖ فَرَبُّكُمۡ أَعۡلَمُ بِمَنۡ هُوَ أَهۡدَىٰ سَبِيلٗا ﴿٨٤﴾

Artinya: “Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalanNya.” (QS.Al Isra:84)

Ayat diatas menjelaskan bahwa individu itu berbuat atas kehendak dan inisiatifnya sendiri dan bukan karena kehendak orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa individu pada dasarnya ingin mandiri karena kemandirian itu merupakan sifat dasar manusia.

Sikap mandiri pada anak akan membentuk perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam memecahkan masalah dan menyelesaikan semua tugas. Pada kenyataannya masih banyak anak usia 5-6 tahun yang belum dapat melayani dirinya sendiri. Misalnya ketika berpakaian anak masih belum bisa memakai pakaian sendiri, ketika makan anak masih disuapin, anak belum mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh gurunya. Anak-anak yang memiliki sifat ketidakmandirian biasanya akan menunjukan reaksi seperti menangis, merengek, dan bisa melakukan tindakan agresif bila perkembangan anak itu sendiri. Untuk itu perlu adanya kerja sama dari berbagai pihak, misalnya orang tua, guru dan orang-orang disekitar anak tinggal.

Kemandirian merupakan salah satu aspek yang harus dimiliki oleh setiap anak, karena dapat mempengaruhi

aktivitasnya juga berfungsi untuk membantu mencapai tujuan hidupnya.[24]

Rendahnya kemandirian pada anak usia dini merupakan kendala bagi anak untuk mengetahui pendidikan yang lebih tinggi. Oleh sebab itu, pentingnya ditanamkan kemandirian pada anak sejak dini karena dengan melatih anak mandiri, anak tidak akan mudah bergantung pada orang lain dan dapat tumbuh menjadi anak yang memiliki jiwa yang kuat serta membentuk kepribadian yang unggul. Dengan ditanamkannya kemandirian sejak dini, maka ketika dewasa anak akan lebih mudah dalam mengambil keputusan, bertanggung jawab, tidak mudah bergantung pada orang laim, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.[25]

Salah satu aspek perkembangan yang perlu dikembangkan pada anak sejak dini adalah kemandirian belajar. Kemandirian anak tersebut sangat penting bagi kehidupannya. Havighurst dalam Yamin membagi aspek kemandirian belajar terdiri aspek intelektual (aspek ini ditunjukkan dengan kamampuan anak untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya), aspek sosial (aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan anak untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung dan menunggu aksi dari orang lain, dan aspek emosi (aspek ini ditunjukkan kemampuan anak mengontrol emosi dan tidak tergantung kebutuhan emosi dari orang tua). Tolak ukur keberhasilan kemandirian belajar anak dapat dilihat dari kemampuan anak dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru dengan baik.[26]

---

[24]La Hewi, *Kemandirian Anak Usia Dini Disuko Bajo, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.* Vol 9 Edisi 1, April (2015), h. 76

[25]Naili Sa'ida, *Kemandirian Anak Kelompok A Taman Kanak-kanak Mandiri Desa Sumber Asri Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar, Jurnal Pedagogi.* Vol 2 No.3. (2016), h. 88-89

[26]Yamin, M. & Sanan, S. J. *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini.*(Jakarta: Gaung Persada Press, 2013). h. 65

Menurut Yamin dan Jamila Sabri Sanan pengertian kemandiriaan secara umum adalah “ keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain, mampu bersosialisasi, dapat melakukan aktivitasnya sendiri, dapat membuat keputusan sendiri dalam tindakannya, dapat berempati dengan orang lain”.[27]

Setiap anak yang baru dilahirkan akan tergantung pada orang tua utamanya ibunya dan orang-orang yang berada di sekitarnya, hal ini adalah proses alamiah setiap orang karena sewaktu dilahirkan tidak mampu melakukan apa pun tanpa bantuan orang lain. Sujiono menyatakan bahwa salah satu asas dalam pembelajaran anak usia dini adalah asas kemandirian, yaitu melatih anak untuk dapat memecahkan masalahnya seperti memakai baju, melepas dan memakai sepatu, menggosok gigi dan kegiatan-kegiatan lainnya. Kemandirian anak usia dini adalah tanggung jawab orang tua dan guru untuk mengajari anak tentang kemandirian. [28]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya kemandirian belajar ialah anak dapat mengerjakan semua tugas-tugas yang diberikan dengan baik tanpa bantuan orang lain. Kemandirian merupakan satu aspek perkembangan pembiasaan yang terdapat dalam kurikulum peraturan pemerintah tantang pendidikan karakter yang harus ditanamkan pada anak sebagai bekal tumbuh kembang anak. Selain itu, kemandirian bertujuan untuk bekal anak agar dapat hidup mandiri, tidak bergantung pada orang lain, serta meningktakan keterampilam dan kemampuan dalam menghadapi dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi anak.

---

[27]Ibid. h. 63

[28]La Hewi, *Kemandirian Anak Usia Dini Di Suku Bajo (Studi Kasus pada Anak Usia 4-6 Tahun di KB Nur'Ain Mola Selatan Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2015).* Jurnal Pendidikan Usia Dini, Vol Edisi 9, April 2015.h. 77-78

Surat Al-Mudatstsir ayat 38 yang menjelaskan tentang bertanggung jawab yang berbunyi:

كُلُّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾

Artinya: *"Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya"* (Q.S. Al-Mudatstsir: 38)

Beberapa faktor kurangmya kemandirian anak, antara lain adalah:

1. Kurangnya pengenalan, stimulasi dan pembiasaan aktivitas yang berkaitan dengan kemandirian, yang seyogyanya dikenalkan dan dikembangkan sejak dini pada anak yang dimulai dari lingkungan rumah sebagai lingkungan perta bagi anak dan sikap orangtua yang selalu membantu dan melayani anak.
2. Strategi pembelajaran yang digunakan guru masih kurang tepat sehingga menghambat kemandirian anak. Karena guru lebih menekankan pada kemampuan akademik anak dan kurang mengembangkan kepribadian yang ada pada diri anak khususnya kemandirian dan anak kurang mendapat kebebasan dalam menentukan pilihan sehingga anak menjadi kurang mandiri.[29]

Menurut Spencer dan Kass ciri-ciri kemandirian yaitu mampu mengambil inisiatif, mampu mengatasi masalah, penuh ketekunan, memperoleh kepuasaan dari usaha menjalankan sesuatu tanpa bantuan orang lain.[30]

Pemilihan metode yang diberikan hendaknya dikuasai secara matang oleh guru sebelum diberikan kepada anak.

---

[29]Yulikah , *Meningkatkan Kemampuan Sosial Dalam Kemandirian Melalui Metode Proyek Pada Anak Kelompok B TK Dharma Wanita Kromasan Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung*, FKIP, PGPAUD. h.5.

[30]Risah Armayanti Nasution, *Penanaman Disiplin dan Kemandirian Anak Usia Dini dalam Metode Maria Montesorri*, ISSN:2338-2163-Vol. 05, No.02(2017), h.6-7.

Beberapa metode pembelajaran yang bisa diberikan diataranya, metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode demokrasi, metode permainan, metode cerita, metode karyawisata, metode pemberian tugas.[31]

Dari jenis-jenis metode yang telah disebutkan diatas, metode yang sudah digunakan dalam penelitian ini adalah metode pemberian tugas. Pemilihan metode pemberian tugas harus disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai salah satunya dengan cara menggunakan metode pemberian tugas. Metode pemberian tugas adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar.[32]

Perkembangan kemandirian anak di kelompok B usia 5-6 tahun belum berkembang secara optimal hal itu dapat dilihat masih banyak anak yang dibantu dengan gurunya dalam mengerjakan tugas dan anak masih bergantung dengan guru atau orang lain dalam mengerjakan tugas, anak belum bertanggung jawab atas pekerjaannya setelah selesai mengerjakan tugas anak tidak membereskan peralatan.

Dari hasil observasi diatas dapat penulis simpulkan bahwa terdapat beberapa indikator perkembangan kemandirian anak. Berikut ini adalah indikator mengembangkan kemandirian anak menurut Yamin dan Sanan sebagai berikut:[33]

---

[31]Ni Made Ayu Aristydewi, I Nyoman Wirya, Putu Rahayu Ujianti, *Penerapan Metode Pemberian Tugas Melalui Kegiatan Menggambar Dekoratif Melalui Krayon Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus*, Vol. No 1, (2015). h.3.

[32]Djamarah Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT Adi ahasatya, 2006). h.85

[33]*Yamin, M & Sanan, J.S. Panduan Pendidikan Anak Usia Dini. (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), h.106*

Tabel. 1.1

Indikator Perkembangan Kemandirian Anak

Variabel	Indikator
Kemandirian Anak	1. Melaksanakan tugas yang diberikan
	2. Berani tampil didepan dengan menunjukkan hasil karya
	3. Bertanggung Jawab
	4. Saling Berbagi

Sumber: Yamin, M & Sanan, J.S. "Panduan Pendidikan Anak Usia Dini."

Berdasarkan kenyataan tersebut, perlu dilakukan upaya melalui pembelajaran yang dapat mengembangkan kemandirian pada anak kelompok B usia 5-6 tahun di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung. Indikasi ini terlihat dari 15 anak hanya lima yang mengerjakan tugas tanpa ketergantungan pada guru atau orang tua, lima anak yang bersedia menyelesaikan tugas, dan lima anak yang mau membereskan alat-alat permainan yang digunakan dalam belajar. Adapun upaya yang akan dilakukan peneliti adalah dengan menerapkan metode pemberian tugas dalam kegiatan pembelajaran.

Dipilihnya metode pemberian tugas sesuai dengan pendapat Roetiyah dan Sujana dalam Heri Cahyanta, menjelaskan bahwa: " Metode pemberian tugas akan merangsang aktif dalam belajar, sehingga tujuan belajar dapat dicapai dengan baik." Pembelajaran kemandirian pada anak ini bertujuan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan melalui metode pemberian tugas". Metode pemberian tugas

adalah salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk anak Taman Kanak-Kanak.

Tabel 1.2

Hasil Pra Survey Penerapan Metode Pemberian Tugas dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Kelompok B2 di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung

No	Nama Anak	Indikator Penilaian Perkembangan Kemandirian Anak				Ket
		1	2	3	4	
1	D.V	BB	BB	BB	MB	BB
2	A.B	BB	BB	MB	BB	BB
3	R.A	MB	MB	MB	MB	MB
4	D.N.A	BB	BB	BB	MB	BB
5	N.D	BB	BB	BB	MB	BB
6	T.R.N	BB	BB	BB	MB	BB
7	F.T.R	BB	MB	MB	MB	MB
8	N.S	MB	MB	MB	MB	MB
9	D.P.I	BB	BB	BB	MB	BB
10	N.I.R	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
11	M.A.S	MB	MB	MB	MB	MB
12	M.E.M	MB	BSH	BSH	BSH	BSH

13	A.R.A	BB	BB	BB	MB	BB
14	M.A.R	MB	MB	MB	MB	MB
15	A.D.B	MB	BB	MB	MB	MB

Sumber: *Hasil Dokumentasi di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung*[34]

Keterangan Indikator

1. Melaksanakan tugas yang diberikan sampai selesai
2. Berani tampil didepan dengan menunjukkan hasil karya
3. Bertanggung Jawab
4. Saling Berbagi

Keterangan Pencapaian Perkembangan:

BB : Belum Berkembang: Bila anak melakukan harus dengan bimbingan guru atau dicontohkan oleh guru dengan skor 1 dengan ciri (*).

MB : Mulai Berkembang: Bila anak melakukan masih diingatkan atau dibantu oleh guru dengan skor 2 dengan ciri (**).

BSH : Berkembang Sesuai Harapan: Bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dari konsisten tanpa harus diingatkan atau dicontohkan oleh guru dengan skor 3 dengan ciri (***).

BSB : Berkembang Sangat Baik: Bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan sudah dapat membantu temannya yang belum mencapai

[34]Hasil Observasi Awal Kemandirian Anak di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung

kemampuan sesuai indikator yang diharapkan dengan skor 4 dengan ciri (****).

Hasil pra survey yang dilakukan di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung menunjukkan bahwa peneliti melihat masalah yang ada di lapangan mengenai kemandirian anak belum berkembang secara optimal dalam menerapkan metode pemberian tugas. Guru memang sudah menerapkan metode pemberian tugas kepada anak dalam mengembangkan kemandirian anak, anak tetapi pada kenyataan di lapangan perkembangan kemandirian anak belum berkembang sesuai yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat pada saat anak mengerjakan tugas masih perlu bantuan guru, dan tidak membereskan peralatan setelah menggunakannya. Contohnya pada saat kegiatan menggunting, menempel serta mewarnai ada anak yang masih meminta bantuan untuk menyelesaikan pekerjaannya dari awal sampai akhir, anak hanya melihat tanpa ikut mencobanya sendiri.

Dari uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa dalam memberikan rangsangan kepada anak usia dini diperlukan suatu metode dan media yang tepat sehingga aspek dasar anak dapat berkembang. Disinilah peranan guru sebagai fasilitator sehingga perkembangan anak pada usia dini dapat berkembang secara optimal. Guru harus mempersiapkan diri dalam memberikan metode yang sesuai dan menggunakan media yang tepat untuk digunakan pada saat pembelajaran, sehingga terjadi komunikasi yang baik atara guru dan anak. Rangsangan yang tepat akan memberikan dampak positif bagi perkembangan anak.

Pemilihan metode yang diberikan hendaknya dikuasai secara matang oleh guru sebelum diberikan kepada anak. Beberapa metode pembelajaran yang bisa diberikan diantaranya: metode ceramah, metode tanya jawab, metode

diskusi, metode demokrasi, metode permainan, metode cerita, metode karyawisata, metode pemberian tugas.[35]

Dari jenis-jenis metode yang telah disebutkan diatas, metode yang sudah digunakan dalam penelitian ini adalah metode pemberian tugas. Pemilihan metode pemberian tugas harus disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai salah satunya dengan menggunakan metode pemberian tugas. Metode pemberian tugas adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar.[36]

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul "Penerapan Metode Pemberian Tugas dalam Mengembangkan Kemandirian Anak pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung"

C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian

Dari penjabaran latar belakang diatas timbul berbagai masalah yang terdeteksi di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung terkait penerapan metode pemberian tugas dalam mengembangkan kemandirian anak, namun peneliti hanya akan mendeskripsikan terkait bagaimana penerapan metode pemberian tugas dalam mengembangkan kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah beserta fokus penelitian maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah

---

[35] Ni Made Ayu Aristydewi, I Nyoman Wirya, Putu Rahayu Ujianti, *Penerapan Metode Pemberian Tugas Melalui Kegiatan Menggambar Demokratif Melalui Krayon Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus*, Vol. No1, (2015). h.3.

[36] Djamarah Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT Adi Mahasatya, 2006). h.85

"Bagaimana Penerapan Metode Pemberian Tugas dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Pada Usia 5-6 Tahun di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung?".

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah agar dapat mengetahui Penerapan Metode Pemberian Tugas dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Pada Usia 5-6 Tahun di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Pihak sekolah

   Sebagai sumbangan pemikiran untuk perubahan dan peningkatan mutu pendidikan agar tercapainya tujuan pendidikan anak usia dini yang lebih baik, khususnya dalam kemandirian anak.

2. Guru

   Bagi guru sebagai bahan masukan dan pengetahuan dalam penerapan metode pemberian tugas.

3. Peserta didik

   Metode pemberian tugas diharapkan dapat mengembangkan kemandirian anak anak usia 5-6 tahun.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang relevan terdiri dari beberapa judul:

1. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Novita Yohani mahasiswa UIN SUKA Riau (2021) yang berjudul "*Perkembangan Seni Anak Melalaui Metode Pemberian*

Tugas Mencetak Bahan Alam Kelompok B-1 Di TK Al-Fatih Kids Pekan Baru". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan terhadap metode pemberian tugas mencetak bahan alam untuk perkembangan seni anak. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa penerapan dalam metode pemberian tugas mencetak bahan alam untuk perkembangan seni anak guru sudah membuat RPPH sebelum proses pembelajaran berlangsung, guru mengevaluasi dan sudah dijadikan sebagai pembiasaan kepada anak. Perbedaan penelitian Novita dengan penelitian penulis yaitu pada aspek yang akan dikembangkan yaitu perkembangan seni anak dan penelitian peneliti yaitu pada kemandirian anak. Sedangkan persamaan nya pada metodenya yaitu metode pemberian tugas.

2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ryska Lestari Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung (2018) yang berjudul *"Mengembangkan Kemandirian Anak Melalui Metode Pemberian Tugas Pada Anak Usia 5-6 Tahun Kelompok B2 Di TK Al-Kautsar Bandar Lampung"*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam mengembangkan kemandirian anak melalui metode pemberian tugas. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa dari berbagai upaya guru mengembangkan kemandirian anak melalaui metode pemberian tugas pada anak usia 5-6 tahun kelompok B2 TK Al-Kautsar Bandar Lampung telah terencana dan terlaksana dengan baik. Persamaan penelitian Ryska dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan metode pemberian tugas dalam mengembangkan kemandirian anak.

3. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yuliana Shofiati mahasiswa Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta (2019) yang berjudul *"Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Dengan Metode Pemberan Tugas*

Melalui Kegiatan Kolase Pada Kelompok B1 Di TK ABA Margomulyo III Seyegan Sleman". Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kemandirian anak TK B1 TK ABA Margomulyo III Seyegen Sleman. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa pelaksanaan kegiatan kolase pada anak kelompok TK B1 TK ABA Margomulyo III Seyegen Sleman terbukti dapat meningkatkan kemandirian anak. Persamaan penelitian Yuliana Shofiati dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan metode pemberian tugas dalam mengembangkan/meningkatkan kemandirian anak. Namun terdapat perbedaannya yaitu penelitian Yuliana metode yang digunakan diterapkan melalui kegiatan kolase.

4. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ria Anggraini (2021) yang berjudul *"Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kemnadirian Anak Usia Dini Kelompok B TK As-Shofa Jambi"*. Hasil penelitian ini bahwa guru TK As-Shofa Jambi telah berupaya untuk mengembangkan kemandirian anak usia dini dengan cara memberikan kepercayaan dan tanggung jawab guna mengambil keputusan untuk dirinya sendiri. Persamaan penelitian Ria Anggraini dengan penelitian penulis yaitu pada aspek yang akan dikembangkan yaitu kemandirian anak. Sedangkan perbedaan nya pada metodenya yaitu penelitian peneliti dengan metode pemberian tugas sedangkan penelitian Ria tidak menggunakan metode.

5. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Elisa Pitria Ningsih
(2020) yang berjudul "*Pengaruh Metode Pemberian Tugas Dalam Model Pembelajaran Sentra Terhadap Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Islam Al Aqsho Kota Jambi".* Tujuan penelitian ini untuk menegtahui pengaruh pengaruh metode pemberian tugas dalam model pembelajaran sentra terhadap tanggung

jawab anak usia 5-6 tahun Di TK Islam Al Aqsho Kota Jambi. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan maka disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode pemberian tugas dalam model pembelajaran sentra terhadap tanggung jawab anak usia 5-6 tahun Di TK Islam Al Aqsho Kota Jambi. Perbedaan penelitian Elisa Pitria Ningsih dengan penelitian penulis yaitu pada aspek yang akan dikembangkan yaitu pada tanggung jawab anak dan penelitian peneliti yaitu pada kemandirian anak. Sedangkan persamaan nya pada metodenya yaitu metode pemberian tugas.

Dalam skripsi ini, terdapat persamaan dan perbedaan dengan kelima penelitian sebelumnya. Kesamaannya adalah sama-sama membahas mengenai kemandirian pada anak usia dini. Jurnal penelitian Royani fokus terhadap Pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan kemandirian melalui metode pemberian tugas Pada Anak Usia Dini Umur 5-6. Namun penelitian skripsi Atik Yuliyani fokus terhadap upaya meningkatkan kemandirian anak melalui metode bermain kelompok. Dan penelitian Winda Sari juga fokus terhadap peningkatan kemandirian anak usia dini dengan melalui kegiatan sentra bahan alam.

Sedangkan untuk penelitian kali ini fokus mengembangkan kemandirian anak melalui metode pemberian tugas pada anak uia 5-6 tahun. Sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga layak untuk dikaji dan dilanjutkan.

H. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ialah suatu proses inkuiri yang menyelidiki masalah-masalah sosial dan kemanusiaan dengan tradisi metodologi berbeda tanpa menggunakan angka statistik namun dengan pemaparan secara deskriptif ialah penelitian

yang berusaha memaparkan dan menggambarkan suatu gejala, peristiwa, kondisi, situasi, kejadian yang terjadi saat sekarang, dimana peneliti memotret peristiwa dan kejadian yang terjadi menjadi fokus perhatiannya untuk kemudian di jabarkan apa adanya.

Menurut Cresswell penelitian kualitatif ialah metode-metode memahami dan mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah atau kelompok orang di anggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Cresswell mengatakan bahwa metodelogi kualitatif yang dapat di lakukan melalui fenomenologi, etnografi, naratif, dan studi kasus. Dalam penelitian ini menggunakan strategi studi kasus karena sebagian dari penelitian kualitatif. Cresswell mengatakan bahwa studi kasus merupakan pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau sumber informasi majemuk (misalnya pengamatan, wawancara, dan dokumen) dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus.[37]

Menurut Robert K. Yin seorang peneliti bisa saja melakukan stui kasus yang valid dan berkualitas tinggi tanpa meninggalkan kepustakaan tergantung pada topik yang akan diselidiki.[38]Deskriptif kualitatif studi kasus merupakan penelitian eksplorasi dan memainkan peranan yang amat penting dalam menciptakan hipotesis atau pemahaman orang tentang berbagai variable sosial.[39]

Berdasarkan pemaparan di atas dapat penulis simpulkan bahwa penelitian kualitatif metode studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk

---

[37]John W Cresswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), h. 135-136

[38]Robert K. Yin. *Applications Of Case Study Research*. Sage, 2011. h.18

[39]Bungin Burhan, Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya. (Jakarta : Kencana, 2015), h. 69

memahami fenomena tentang rencana pelaksanaan dan evaluasi dari pihak sekolah dalam penerapan metode pemberian tugas untuk mengembangkan nilai-nilai kemandirian anak.

Dengan demikian peneliti ini bertujuan untuk memperoleh gambaran dilapangan tentang penerapan metode pemberian tugas dalam mengembangkan kemandirian anak pada usia 5-6 tahun di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung, maka peneliti ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian study kasus untuk mendapatkan hasil penelitian yang sama.

1. Setting Penelitian

   a. Tempat Penelitian

   Tempat penelitian dilakukan di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung.

   b. Waktu penelitian

   Penelitian dilakukan pada tahun ajaran 2020/2021. Penentuan peneliti mengacu pada kalender akademi sekolah.

2. Desain Penelitian

   Desain penelitian ini menggunakan jenis penelitian Studi Kasus yang merupakan bagian dari penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang prosedur penemuan dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik dan kuantifikasi.[40] Melaikan menggunakan strategi dimana peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelmpok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan

[40]Salim dan Syahrum, *Metode Penelitian Kualitatif* , (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2015),h.41

menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.[41]

Penulis langsung terjun kelapangan saat penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan-pendekatan terhadap orang-orang yang akan dijadikan sumber informasi seperti guru sehingga dapat diperoleh data-data secara keseluruhan dan tertulis. Oleh karena itu, metode ini digunakan agar mampu menyikapi makna yang lebih mendalam tentang penerapan metode pemberian tugas dalam mengembangkan kemandirian anak pada usia 5-6 tahun di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung.

3. Subjek dan Tempat Penelitian

a. Partisipan Penelitian

Subjek penelitian adalah guru dan peserta didik di kelompoK usia 5-6 tahun di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung yang dapat memberian informasi tentang masalah penerapan metode pemberian tugas dalam mengembangkan kemandirian anak pada usia 5-6 tahun di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung.

b. Tempat Penelitian

Dalam peneliti ini penulis memilih untuk melakukan penelitian di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung. Alasannya karena penulis ingin melihat bagaimana penerapan metode pemberian tugas dalam mengembangkan kemandirian anak di TK PGRI sukarame Bandar Lampung.

---

[41]John W Creawell, *Risearch Design pendekatan Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012),h.20

4. Prosedur Pengumpulan data

Peneliti yang menggunakan metode penelitian kualitattif mereka tidak akan menganalisis angka-angka melainkan kata-kata yang menyatakan alasan-alasan atau interpretasi atau makna-makna dan kejadian-kejadian serta perbuatan yang dilakukan oleh orang perorangan maupun kelompok sosial, para peneliti yang menggunakan metode penelitian kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data yang memungkinkan mereka untuk mendapatkan kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia sebanyak-banyaknya.[42]

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian yaitu untuk memperoleh data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah:

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencatat secara sistematik gejala-gejala yang diselidiki.[43] Menurut Sutrisno Hadi, observasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara mengumpulkan data dengan jalan melakukan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dimiliki.[44]

Dengan demikian observasi merupakan pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti. Jenis

---

[42]Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017), h. 20

[43]Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian.* Cet. 14, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015),h.70

[44]Sutisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit FB UGM, 2014). h.286.

observasi yang diterapkan adalah observasi partisipan yaitu: “suatu proses pengamatan yang dilakukam observer dengan terlibat langsung didalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber penelitian.

Observasi yang penulis lakukan di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung adalah melihat dan mengamati bagaimana perkembangkan kemandirian anak usia 5-6 tahun. Tujuan dari observasi ini adalah untuk melihat bagaimana perkembangan kemandiriana anak pada usia 5-6 tahun di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung.

b. Wawancara (interview)

Dalam penelitian ini, teknik wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang di wawancarai yaitu guru dan peneliti. Dilihat dari sisi pelaksanaanya wawancara dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu wawancara terpimpin, wawancara bebas terpimpin, wawancara bebas. Wawancara terpimpin adalah pewawancara sudah memiliki daftar pertanyaan yang lengkap dan terperinci untuk diajukan kepada narasumber. Wawancara bebas terpimpin adalah jenis wawancara dimana pewawancara melakukan kombinasi antara wawancara terpimpin dengan wawancara bebas, dimana pelaksanaannya sesuai dengan pedoman mengenai topik yang dibahas. Sedangkan wawancara bebas adalah pewawancara bebas memberikan pertanyaan kepada responden, namun harus tetap

memperhatikan kaitan anatara pertanyaan dengan data yang diperlukan.[45]

Dari penjabaran diatas dapat peneliti simpulkan bahwa wawancara di gunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus di teliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.

Dengan penelitian ini peneliti menggunakan wawancara guru kelas. Untuk memperoleh data tentang " Penerapan Metode Pemberian Tugas Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Pada Usia 5-6 Tahun di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung".

c. Dokumentasi

Menurut Bungin dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk menelusuri data historis. Bungin membagi macam dokumentasi menjadi dua antara lain dokumentasi pribadi yaitu catatan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengamatan, dan kepercayaan, berupa buku harian, surat pribadi dan otobiografi, dan dokumen resmi yaitu terdiri dari dokumen intern dan dokumen ekstern. Dokumen intern meliputi memo, pengumuman, intruksi, aturan lembang untuk kalangan sendiri, laporan rapat, keputusan pemimpin. Dokumen ekstern meliputi majalah, bulletin, dan media massa.[46]

---

[45]Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2015). H. 111

[46]*Ibid.*, h. 12

Dokumen analisis yang digunakan untuk memperoleh data-data yang tidak biasa di dapatkan dengan teknik wawancara maupun observasi. Teknik dokumentasi yang di peroleh adalah foto, gambar, bagan, struktur dan catatan-catatan yang diperoleh dari subjek peneliti. Peneliti dapat menggunakan berbagai alat rekaman seperti, tape recorder, telepon seluler, kamera foto, dan kamera video untu merekam hasil wawancara mendalam atau hasil observasi.[47]

Tabel 1.4

Kisi-kisi Observasi Kemandirian Anak Pada Usia 5-6 Tahun di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung

Variabel	Indikator	Item	Item
Kemandirian anak	Mampu menyelesaikan tugas yang diberikan	– Anak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan sampai selesai – Anak mampu menyelesaikan tugas sampai selesai tanpa bantuan orang lain.	2
	Berani tampil di depan dengan menunjukkan hasil karya	– Anak berani tampil didepan dengan menunjukkan hasil karya	2

[47]Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilm*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.134-135

		– Anak mencoba melakukan sesuatu karena keinginan	
	Bertanggung jawab	– Anak mau merapihkan mainan setelah selesai bermain – Anak mau mengembalikan barang milik temannya yang ia pinjam	2
	Saling berbagi	– Anak mau meminjamkan mainan ataupun alat-alat jika temannya tidak ada.	1

Tabel 1.5

Pedoman Observasi Penerapan Metode Pemberian Tugas Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak

No	Item	Penilaian Anak			
		BB	MB	BSH	BSB
1.	Anak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan sampai selesai				
2	Anak mampu melakasanakan tugas sampai selesai tanpa dibantu orang lain				
3	Anak berani tampil didepan dengan menunjukkan hasil karya				
4	Anak mencoba melakukan sesuatu karena keinginan				
5	Anak mau merapihkan mainan setelah selesai bermain				
6	Anak mau mengembalikan barang milik temannya yang ia pinjam				
7	Anak mau meminjamkan mainan ataupun alat-alat jika temannya tidak ada.				

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisa data yang bersifat deskriftif kualitatif yaitu mendeskripsikan data yang di peroleh melalui teknik pengumpulan data. Dijelaskan mengenai teknik yang digunakan dalam mengambil data dan analisis data. Dari semua data yang di peroleh dalam penelitian baik saat melakukan observasi yang menggunakan kisi-kisi sebagai bahan acuan dan lembar observasi yang datanya tentang penerapan metode pemberian tugas dalam mengembangkan kemandirian anak pada usia 5-6 tahun .

Di perkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas di TK PGRI sukarame Bandar Lampung yang menjadi dokumen analisis karena penelitian ini menggunakan kualitatif jadi terdapat tiga langkah yaitu : reduksi data, penyajian data, vertifikasi atau penarikan kesimpulan.

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu, dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila di perlukan.[48] Berdasrkan pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa mereduksi data adalah merangkum data-data yang terkumpul dari lapangan kemudian memilih hal-hal yang pokok sesuai dengan fokus penelitian.

[48]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2014), h. 338

b. Data Display (Penyajian Data)

Menurut penulis, data display (penyajian data) merupakan langkah kedua setelah mereduksi data, yaitu memudahkan peneliti un tuk memahami apa-apa yang terjadi sebenrnta di lapangan yang dapat dilakukan dalam bentuk teks yang bersifat naratif, bagan, grafik, amtrik dan sejenisnya.

Data-data yang berupa tulisan tersebut di susun kembali secara baik dan akurat untuk dapat memperoleh kesimpulan yang valid sehingga lebih memudahkan peneliti dalam memahami. Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk uraian yang singkat dan jelas.

c. Verification (Menarik Kesimpulan)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan ialah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada atau berupa gambaran suattu objek yang sebelumnya masih gelap atau remang-remangsehingga setelah di teliti menjadi jelas. Kesimpulan ini masih sebagai hipotesis dan dapat menjadi teori jika di dukung oleh data- data yang lain. Analisis data yang terakhir adalah penarikan kesimpulan dari hasil penelitian. Peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah di kumpulkan. Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan yang telah di ungkapkan peneliti sejak awal.

6. Uji Keabsahan Data

Supaya hasil penelitian bisa dipertanggung jawabkan maka di kembangkan tata acara untuk mempertanggung jawabkan kabsahan hasil penelitian. Karema tidak mungkun melakukan pengecekan terhadap intrument penelitian yang di perankan penelitian itu sendiri. Maka yang periksa adalah keabsahan data.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji keabsahan kreabilitas. Uji kreabilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Pemeriksaan kabasahan data di terapkan dalam membuktikan hasil penelitian dengan kenyataan yang ada dalam lapangan. Teknik kebasahan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dengan cara pengecekan atau pemeriksaan ulang. Dalam bahsa sehari-hari triangulasi ini sama dengan cek dan ricek. Triangulasi ini di lakukan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data, apakah informasi yang di dapat dengan metode *interview* sama dengan metode observasi, atau apakah hasil observasi sesuai dengan informasi yang di berikan ketika di- interview. Pada penelitaian ini menggunakan teknik triagulasi metode yang dilakukan untuk metode yang di lakukan untuk menguji sumber data, apakah sumber data ketika di-interview dan di observasi akan memberikan informasi yang sama atau beda.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk Memaksimalkan hasil dari kerja penelitian ini, penulis mengontrupsi penelitian dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, Bab ini berisi tentang penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian yang terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka, Memuat uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu dan kerangka teori relevan yang terkait dengan tema skripsi.

BAB III Deskripsi objek Penelitian, membuat secara rinci terkait gambaran umum objek penelitian meliputi sejarah yayasan, rencana dan tujuan, keadaan pendidik dan peserta didik. Selain membahas tentang gambaran umum ojek penelitian, pada bab ini juga membahas terkait keadaan yang sebenarnya serta data yang diperoleh dari penelitian.

BAB IV Analisi Penelitian, meliputi analisis data yang diperoleh pada penelitian serta membahas temuan penelitian.

BAB V Penutup, Bab terkhir berisi kesimpulan, saran-saran atau rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Pemberian Tugas

1. Pengertian Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah metode pembelajaran yang dilakukan guru dengan cara memberikan tugas, kegiatan, atau pekerjaan yang harus dilakukan oleh anak agar anak menghayati suatu proses dan dapat mengembangkan daya pikir dan daya cipta serta dapat mandiri.[49]

Menurut Zulkifly metode pemberian tugas adalah metode yang digunakan untuk memberi kesempatan kepada peserta didik melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru.[50]

Moeslichatoen R. menjabarkan metode pemberian tugas adalah tugas atau pekerjaan yang sengaja diberikan kepada anak TK yang harus dilaksanakan dengan baik. Tugas itu diberikan kepada anak TK yang bertujuan untuk memberi kesempatan kepada anak TK untuk menyelesaikan tugas yang didasarkan pada petunjuk langsung dari guru yang sudah dipersiapkan sehingga anak dapat menjalani secara nyata dan melaksanakan dari awal sampai tuntas. Tugas yang diberikan kepada anak dapat diberikan secara perorangan atau kelompok. Untuk menerapkan metode pemberian tugas, guru harus memperhatikan

---

[49]Siti Partini Saudiman, *Metode Pengembangan Daya Pikir dan Daya Cipta untuk Anak Usia Dini.*(Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2003).h.86

[50]Zulkifly. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini.* (Pekanbaru: Adefa Grafika, 2015).h.45.

jumlah anak, kemampuan anak, dan jenis-jenis tugas yang diberikan.[51]

Metode pemberian tugas adalah suatu metode pengajaran yang diterapkan dalam proses belajar mengajar, yang biasa disebut dengan metode pemberian tugas. Metode pemberian tugas diberikan dari guru kepada siswa untuk diselesaikan dan dipertanggung jawabkan. Siswa dapat menyelesaikan disekolah, atau di rumah atau ditempat lain yang kiranya dapat menunjang penyelesaian tugas tersebut, baik secara individu atau kelompok.[52]

Metode pemberian tugas merupakan kegiatan yang guru berikan untuk meningkatkan kemampuan yang telah dimiliki dan menguatkan pengetahuan yang telah dimiliki anak baik secara individu maupun kelompok untuk meningkatkan belajar anak. Metode pemberian tugas dalam penelitian ini adalah kegiatan yang diberikan guru untuk membantu anak belajar seperti menempel, mewarnai, dan mengerjakan lembar kerja anak

Menurut Bossin g L. Nelson menyatakan, metode pemberian tugas merupakan salah satu metode untuk memberikan pengalaman belajar yang dapat meningkatkan cara belajar yang lebih baik dan memantapkan penguasan perolehan hasil belajar.[53]

Menurut Mukthar latif dkk yaitu Tugas atau pekerjaan yang diberikan kepada anak berfungsi memberikan kesempatan kepada anak untuk melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk (aturan) yang telah diberikan oleh guru sebelumnya, sehinga anak

---

[51] *Ibid* h.81

[52] Novita Nova S, *Metode Pembelajaran Anak Usia Dini.* 2015

[53] Rita Fitriani, Fadillah, Halida, *Penerapan Metode Pemberian Tugas Untuk Pengembangan Kecerdasan Spasial Anak Di TK.* Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Utan Pontianak.h.2

dapat mengalami secara nyata dan melaksanakan pekerjaannya dari awal sampai tuntas, tugas yang diberikan dapat dikerjakan secara berkelompok atau individu.[54]

Menurut Khadijah metode pemberian tugas merupakan salah satu metode yang dilakukan oleh pendidik ketika memberikan pekerjaan kepada anak untuk mencapai suatu tujuan kegiatan pengembangan tertentu. Sedangkan menurut sujiono metode pemberian tugas ialah metode yang diberikan kesempatan kepada anak melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk langsung dari guru, apa yang harus dikerjakan, sehingga anak dapat memahami tugasnya secara nyata agar dapat dilaksanakan secara tuntas, merupakan salah satu tanggung jawab yang harus diselesaikan oleh anak. Dengan mengerjakan tugas yang diberikan diharapkan ada perubahan tingkah laku anak yang lebih positif sesuai dengan tujuan perkembangannya. Metode pemberian tugas dimaksudkan agar: 1) memberi kesempatan kepada anak untuk belajar lebih mandiri. 2) memupuk rasa tanggungjawab pada anak. 3)memperkuat motivasi belajar. 4) membangun hubungan yang erat dengan orang tua. dan, 5) mengembangkan keberanian berinisiatif. metode penugasan adalah metode yang paling umum dari ajaran terutama dalam memberikan ilmu. Metode penugasan merupakan langkah penting dalam proses belajar mengajar.[55]

Metode pemberian tugas menurut Musfiroh yaitu metode pemberian tugas yang dapat diberikan kepada anak melalui berbagai kegiatan seperti melukis,

---

[54]Mukthar Latif dkk, *Pendidikan Anak Usia Dini.* (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2013).h.114.

[55] Olivia Esty, Eugenie, Muhamad Ali, Desni Yuniarni, *Penerapan Metode Pemberian Tugas Untuk Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Immanuel,* Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Untan Pontianak

membentuk sesuatu dengan plastisin, mengecap, dan menyusun potongan gambar. Guru juga perlu menyediakan berbagai fasilitas yang memungkinkan anak mengembangkan daya imajinasi mereka, seperti alat-alat permainan konstruktif (lego, puzzle, lasie), balok-balok bentuk geometri berbagai warna dan ukuran, peralatan menggambar, pewarna, alat-alat dekoratif (kertas warna-warni, gunting, lem, benang) dan berbagai buku bergambar. Akan lebih baik, jika guru menyediakan beberapa miniatur benda-benda yang disukai anak, seperti mobil-mobilan, pesawat terbang, rumah-rumahan, hewan, dan orang-orangan.[56]

Proses pembelajaran pada anak TK menggunakan bermacam-macam metode pembelajaran, salah satunya yaitu metode pemberian tugas. Tugas adalah suatu pekerjaan yang menuntut pelaksanaan untuk diselesaikan. Tugas dapat diberikan dalam bentuk kelompok dan individu. Teknik pemberian tugas biasanya digunakan dengan tujuan agar anak memiliki hasil belajar yang lebih mantap, karena anak melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas, sehingga pengalaman anak dalam mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi.[57]

Pembelajaran di lembaga TK memiliki beragam metode yang diterapkan salah satunya adalah metode pemberian tugas. Metode pemberian tugas dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan dengan memberikan tugas-tugas tertentu sesuai dengan kemampuan yang akan diungkap.[58]

---

[56] *Ibid*, h.38

[57] Ni Wayan Nariasih, et.al, *Penerapan Metode Pemberian Tugas Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Uasia Dini*, e-jurnal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Vol.2 No 1 Tahun 2014

[58]Wilis Tinah, Muhammad Reza, *Peningkatan Kemampuan Memahami Konsep Bilangan Dengan Menggunakan Metode Pemberian Tugad Melalui Media*

Metode pemberian tugas adalah metode yang dimaksudkan memberikan tugas-tugas kepada siswa baik utuk di rumah atau yang dikerjakan di sekolah dengan mempertanggung jawabkan kepada guru. Pemberian tugas adalah metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk guru secara langsung. Dengan metode pemberian tugas siswa dapat mengenali fungsinya secara nyata. Tugas dapat diberikan kepada kelompok atau perorangan.

Guru sebagai ujung tombak fasilitator dalam pembelajaran di TK, hendaknya memiliki pemahaman yang memadai dan menyeluruh mengenai metode apa yang akan digunakan sesuai dengan 6 aspek perkembang kemampuan anak. 6 aspek tersebut meliputi aspek: moral, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, dan seni. Semua aspek tersebut hendaknya dikembangkan secara serempak bersamaan, sehingga anak didik diharapkan lebih siap untuk menghadapi dengan lingkungannya dan dapat mengikuti pada jenjang pendidikan selanjutnya yang lebih tingga.

Melalui metode ini akan memberikan kesempatan kepada anak dalam bereksplorasi dengan lingkungannya. Meningkatkan daya ingat anak karena dari pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh anak, yaitu bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain, sehingga akan mempermudah anak dalam mengenal suatu media pembelajran.[59]

Pohon Bilangan Pada Anak Kelompok A Di TK Avicenna Surabaya, Program Studi PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya.

[59] Ni Made Seroni, Gede Raga, Nice Maylani Asril, *Penerapan Metode Pemberian Tugas Berbantuan Media Gambar Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Pada Anak,* e-Jurnal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja Indonesia, Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.2 No.1, (2014)

Metode pemberian tugas merupakan tugas atau pekerjaan yang sengaja diberikan kepada anak TK yang harus dilaksanakan dengan baik. Tugas ini diberikan kepada anak TK untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk menyelesaikan tugas yang didasarkan pada petunjuk langsung dari guru yang sudah dipersiapkan sehingga anak dapat menjalani secara nyata dan melaksanakan dari awal sampai tuntas. Pemberian tugas itu harus jelas dan penentuan batas yang tepat yang diberikan benar-benar nyata. Pemberian penentuan batasan tugas merupakan prasyarat yang sangat penting yang harus mendapatkan perhatian guru TK. Banyak anak yang mengalami hambatan untuk memperoleh kemajuan belajar karena tidak menentukannya batas tugas yang diberikan guru yang harus diselesaikan. Pemberian tugas secara tepat dan dirancang secara seksama dapat menghasilkan prestasi yang optimal. Prestasi yang optimal akan menjadi landasan yang kuat dalam memasuki kegiatan belajar lebih lanjut yang meruapakan peningkatan penguasaan kemampuan yang sudah dimiliki itu.[60]

Metode yang tepat dalam peningkatan kemampuan anak usia dini dalam mengembangkan pemahaman siswa adalah melalui metode pemberian tugas. Metode pemberian tugas dimana anak langsung melakukan pengerjaan dengan kemampuan yang harus dikembangkan sejak dini.[61]

---

[60] Andi Iting, *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kreativitas Melalui Metode Pemberian Tugas Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Anugrah Kecamatan Palakka Kabupaten Bone,* STAIN Al Gazali Bone Ya Bunayya, Vol.1 No.1, Desember 2019, h. 83-84

[61] Erdalina, *Peningkatan Konsep Berhitung Anak Melalui Metode Pemberian Tugas Di Kelompok B pada TK Aisyiyah Bustanul Athfal 3 Kecamatan Samarinda Ulu Tahun Pembelajaran 2017/2018.* PG PAUD Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, Vol.03 No.02 September 2018

Demikian pula pendapat Dzamarah dkk menyatakan, metode penugasan adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar anak melakukan kegiatan belajar. Dengan pemberian tugas anak dituntut untuk dapat mengerjakan atau menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Hal tersebut juga dapat dibuktikan dengan anak dapat menyelesaikan tugas-tugas belajarnya, metode pemberian tugas juga dapat melatih anak untuk mengembangkan kemandirian atas apa yang telah dikerjakannya. Hal ini berarti metode pemberian tugas pada dasarnya berhubungan juga dengan resitasi yaitu akhir dari pemberian tugas yang beruoa pertanggung jawaban anak dan pencapain memerlukan kemandirian.[62]

Pemilihan metode sangat berpengaruh dalam pelaksanaan pembelajaran, dalam pelaksanaannya metode pemberian tugas yakni memberikan tugas pembelajaran. Khususnya di Taman Kanak-Kanak penggunaan metode pemberian tugas yakni untuk memberikan latihan kepada anak dalam mengerjakan tugas bermain, melalui metode pemberian tugas diharapkan dapat meningkatkan kreativitas anak, sehingga menjadi bekal anak di kemudian hari. Proses pembelajaran di Taman Kanak-Kanak sangat dibutuhkan suatu strategi pembelajaran yang aktif. Berbagai macam aktivitas perlu diterapkan dalam pembelajaran apapun. Menurut hidayat metode pemberian tugas untuk anak usia Taman Kanak-Kanak diberikan untuk pengajaran sikap perilaku. Metode pemberian tugas disekolah lebih banyak digunakan

[62]Yuyun Ningsih, Fadilah, Sri Lestari, *Peningkatan Kemandirian Melalui Metode Pemberian Tugas Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di RA Amaliyah Sekadau, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, PG-PAUD FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak, Vol.3 No.12, (2014).h.3-4

pada kegiatan inti, program pengembangan keterampilan, dan daya pikir.[63]

Jenis tugas atau kegiatan yang diberikan guru kepada anak TK disesuaikan dengan tahap perkembanagan anak. Tugas yang diberikan adalah untuk membantu anak mengembangkan potensi yang dimiliki. Jenis tugas dalam penelitian ini adalah setiap kegiatan yang diberikan guru untuk mengembangkan kemampuan yang telah dimiliki anak, contohnya kolase, mewarnai dan mengerjakan lembar kerja anak.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode pemberian tugas adalah suatu penyajian bahan pembelajaran dengan cara guru memberikan tugas tertentu agar diselesaikan siswa sebagai salah satu bentuk kegiatan belajarnya, baik secara individu ataupun kelompok dan adanya laporan sebagai hasil dari tugas tersebut.

2. Manfaat Penggunaan Metode Pemberian Tugas

Moeslichaten R. menyatakan bahwa metode pemberian tugas merupakan salah satu metode untuk memberikan pengalaman belajar yang dapat meningkatkan cara belajar yang lebih baik dan memantapkan penguasaan perolehan hasil belajar.[64] Beberapa manfaat pemberian tugas untuk anak TK yaitu:

a. Pemberian tugas yang dirancang secara tepat dan proporsional akan dapat meningkatkan bagaimana cara belajar yang benar Anak dibimbing

[63]Agustina, Marmawi, Purwanti, *Peningkatan Kreativitas Melalui Metode Pemberian Tugas Pada Anak Usia 4-5 Tahun*, PG-PAUD FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak 2013

[64]Moeslichatoen R. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak.* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004,h.186

menyelesaikan tugas untuk memperoleh pemantapan penguasaan dan memperbaiki kesalahan cara belajar. Melalui pemberian tugas, anak semakin terampil mengerjakan tugas, semakin lancar, dan semakin terarah ke pencapaian tujuan.

b. Pemberian tugas yang diberikan secara teratur, berkala, dan tetap, akan menanamkan kebiasaan dan sikap belajar positif yang dapat memotivasi anak untuk belajar sendiri, berlatih sendiri, dan mempelajari kembali sendiri.

c. Pemberian tugas secara tepat dan dirancang secara seksama dapat menghasilkan hasil belajar yang optimal.

d. Pemberian tugas menggunakan bahan yang bervariasi, sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, bakat dan minat anak, memberikan arti yang besar bagi anak. Anak akan terbangkitkan semangat dan minat terhadap tugas yang akan diberikan selanjutnya.

e. Pemberian tugas kepada anak dengan memperhitungkan waktu dan kesempatan yang tersedia dapat menjadikan pemberian tugas tersebut memberikan pengalaman belajar yang dapat dirasakan manfaatnya oleh anak.

3. Tujuan Kegiatan Pemberian Tugas Bagi Anak TK

Tujuan metode pemberian tugas yaitu untuk membuat anak aktif berbuat, melakukan sesuatu, menghayati sesuatu dan menemukan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan.

Moeslichatoen R. menyebutkan tujuan metode pemberian tugas dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu:

a. Anak memperoleh penguasaan materi yang diajarkan lebih baik.

b. Pemantapan materi tersebut sebagai prasyarat untuk mempelajari materi yang lebih sulit atau lebih kompleks dengan mudah karena prasyarat kemampuan untuk mempelajari materi tersebut sudah dikuasai.

c. Anak memperoleh pemantapan cara mempelajari tema pembelajaran secara lebih efektif karena telah memperoleh pengalaman memperbaiki kesalahan belajar dan dapat meningkatkan cara belajar yang lebih baik.

d. Pemberian pengalaman belajar yang cocok untuk mengembangkan keterampilan motorik.

e. Pemberian tugas dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berfikir.

Pemberian tugas dalam rangka pencapaian tujuan pengembangan motorik, kognitif, atau yang lain perlu memperhatikan hal-hal berikut:

a. Pemberian tugas merupakan bagian integral proses pengajaran, tujuan tugas secara cermat sebagai bagian yang penting agar tugas tersebut dapat dilaksanakan secara mantap yang ditunjukkan kualitas hasil pelaksanaan tujuan tersebut.

b. Pemberian tugas tidak hanya sekedar menyibukkan anak melainkan dapat memberikan sumbangan terhadap hasil belajar yang diharapkan.

c. Pemberian tugas harus memberikan pengenalan anak untuk bekerja lebih baik.

d. Pemberian tugas harus menantang pengembangan kreativitas anak.

e. Pemberian tugas harus menumbuhkan kesadaran pada diri anak bahwa yang dilakukan itu untuk diri sendiri.

4. Langkah-langkah Metode Pemberian Tugas

Menurut Moeslichatoen adanya beberapa langkah dalam menerapkan metode pemberian tugas di lembaga Taman Kanak-kanak:

a. Membuat persiapan mengajar sesuai dengan tema yang akan diajarkan.

b. Menyiapkan alat dan bahan yang akan dipakai dalam pembelajaran.

c. Memberikan penjelasan khusus tentang kegiatan yang akan dilaksanakan.

d. Membagi alat dan bahan yang akan dipakai dalam pembelajaran.

e. Mengamati proses kerja anak individu maupun kelompok.

f. Merangkum hasil kegiatan anak dan menilai perkembangan kemampuan anak.[65]

5. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pemberian Tugas

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain menyebutkan kelebihan dan kekurangan metode pemberian tugas, yaitu:[66]

---

[65]Ni Made Ayu Aristyadewi, et.al, *"Penerapan Metode Pemberian Tugas Melalui Kegiatan Menggambar Demokratif Media Krayon Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus",* e-*jurnal* PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha, Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini .Vol. 3 No.1 Tahun 2015. h.4

[66]Syaiful Bahri Djamarah 7Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar.* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 20016)

a. Kelebihan metode pemberian tugas

1) Lebih merangsang anak dalam melakukan aktivitas belajar individual maupun kelompok.
2) Dapat mengembangkan kemandirian anak diluar pengawasan guru.
3) Dapat membina tanggung jawab dan disiplin anak
4) Dapat mengembangkan kreativitas anak

b. Kekurangan metode pemberian tugas

1) Anak sulit dikontrol, apakah benar anak yang mengerjakan tugas atau orang lain
2) Untuk tugas kelompok, tidak jarang yang aktif mengerjakan dan menyelesaikan adalah anggota tertentu saja, dan anggota lainnya tidak berpartisipasi dengan baik.
3) Tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu anak.
4) Sering memberikan tugas yang menonton dapat menimbulkan kebosanan anak.

B. Kemandirian Anak Usia Dini

1. Pengertian Kemandirian

Kemandirian merupakan sikap individu yang diperoleh kumulatif selama masa perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu tersebut pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri. Kemandirian adalah satu pribadi yang harus dibentuk sejak dini, karena kemandirian adalah sikap dan

perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.[67]

Menurut Ali kemandirian merupakan kemampuan untuk melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang lain dalam melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan sesuai dengan tahap perkembangan dan kapasitasnya. Menurut Rohma perkembangan kemandirian pada anak adalah suatu proses yang terarah dan harus sejalan serta berlandasan pada tujuan hidup manusia. Anak usia 5-6 tahun sebaiknya sudah terlihat mandiri dalam mengerjakan tugas disekolah yang menjadi tanggung jawabnya sendiri untuk dikerjakan samapai selesai. Namun, kenyataannya disekolah banyak menunjukkan bahwa masih ada beberapa anak yang masih bergantung pada orang lain sehingga dapat dikatakan belum mandiri. Anak usia dini merupakan periode perkembangan dari bayi hingga 6 tahun yang terjadi dalam banyak aspek perkembangan dan memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Tujuannya adalah agar kelak anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan harapan, yait anak yang cerdas, kratif, inovatif dan bertaqwa, karena masa usia dini adalah masa yang sangat menentukan masa depan anak.[68]

Kemandirian juga dapat diartikan sebagai keterampilan untuk membantu diri sendiri, baik kemandirian secara fisik adalah kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri, sedangkan kemampuan kemandirian secara psikologis adalah kemampuan untuk membuat keputusan dan memecahkan masalah yang dihadapi.

---

[67]Uli Amir Syafri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-uran.* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).h.Xi

[68] David Chairilsyah, *Analisis Kemandirian Anak Usia Dini Universitas Riau, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,* Vol.3 No.1, 2019

Parker mengatakan bahwa "kemandirian adalah kemampuan untuk mengelola waktu, berjalan dan berfikir secara mandiri, disertai dengan kemampuan untuk memecahkan masalah".[69]

Kemandirian seseorang anak akan lebih berkembang apabila ada upaya untuk mengembangkan kemandirian tersebut, hal ini membuktikan kepada kita bahwa Pendidikan Anak Usia Dini sangat diperlukan dalam pembentukan kemandirian anak.[70]

Menurut Soeharto dkk kemandirian pada anak didapat dari kebiasaan orang tua mendidik, membimbing, dan mengajarkan anak dirumah, sehingga setelah anak terbiasa mandiri maka anak akan mengenal diri sendiri dan lingkungan sekitarnya, menerima diri sendiri, mengambil keputusan sendiri, mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang dibuatnya, mewujudkan diri secara optimal sesuai dengan potensi, bakat dan minat serta kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan menurut Papalia kemandirian yang sudah tertanam pada anak usia dini akan berdampak pada pengambilan keputusan anak pada masa depan anak nantinya, terutama berkaitan dengan masa depan, memilih teman,dan aktifitas sehari-hari. Anak yang mandiri dapat memecahkan masalah yang dihadapinya sendiri tidak takut mengambil resiko mampunyai kepercayaan diri yang besar tanpa ada pengaruh dari orang lain dan dapat mengatur tingkah lakunya sendiri.[71]

---

[69]Martinis Yamin dan Jamila Sabri Sanan, *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini.* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2012).h.88

[70] Anggun Kumayang Sari, Nina Kurniah, Anni Suprapti, *Upaya Guru Untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Di Gugus Hiporbia,* Jurnal Ilmiah Potensia, Vol. 1 No.1, 2016

[71] Desi Ranita, Amelia Zainur Rosyidah, *Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini, Childhood* Pascasarjana Universitas Negeri Malang, *Jurnal Pendidikan Early Childhoo,* Vol.3 No. 1, 2019

Menurut Diane Trister Dogde dalam Martinis kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari pembahasan perilaku dan kemampuan anak dalam fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, mengendalikan emosi. Kemandirian menurut Therington dalam Spencer meruapakan perilaku yang ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengmbil inisiatif, kemampuan mengatasi masalah serta keinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orng lain. Dalam memperoleh kemandirian secara sosial, emosi maupun intelektual, anak harus diberi kesempatan untuk bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya. Anak mandiri biasanya mampu mengatasi persoalan yang menghadangnya. Kemandirian itu tentu harus dilatih sejak dini, kemandirian sangat erat terkait dengan anak sebagai individu yang mempunyai konsep diri, penghargaan terhadap diri sendiri dan mengatur diri sendiri. Perkembangan kemandirian usia dini dapat dideskripsikan dalam bentuk perilaku dan pembiasaan anak.[72]

Kemandirian merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki anak agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.[73] Kemandirian seseorang berkembang secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan hidupnya. Hal ini juga diperlukan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dalam menjadi warga negara yang demokratif serta

---

[72] Mayumi Rantina, *Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life Penelitian Tindakan Di TK B Negeri Pembina Kabupaten Lima Puluh Kota* Universitas Negeri Jakarta, 2015

[73]Suryati Sidharto dan Rita Eka Izzaty, *Pengembangan Kebiasaan Positif: Social Life Skill Untuk Anak Usia Dini.* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2017), h.16.

bertanggung jawab. Maka dari itu, kemandirian harus dilatih sejak usia dini, seandainya kemandirian anak diusahakan setelah anak besar, kemandirian itu akan menjadi tidak utuh.

Menurut Bernadib dalam syafaruddin kemandirian adalah keadaan seseorang yang dapat menentukan diri sendiri dimana dapat dinyatakan dalam tindakan atau perilaku seseorang dan dapat dinyatakan dalam tindakan atau perilaku seseorang dan dapat dinilai, meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Menurut Muhammad, kemandirian merupakan salah satu hal yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Dengan kemandirian anak akan belajar bagaimana ia harus bertanggung jawab pada tugasnya, individu yang memiliki sikap mandiri dalam cara berfikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri sendiri serta menyesuaikan diri secara kontrukif dengan norma yang berlaku dilingkungan masyarakat. Mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak mudah bergantung pada orang lain.[74]

Menurut Astiati dan Subroto (Wiyani) kemandirian merupakan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, baik yang terkait dengan aktivitas bantu diiri maupun aktivitas dalam kesehariannya tanpa tergantung pada orang lain.[75]

---

[74] Eka Setiawan, Munda Sari, *Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun*, STKIP Setia Budhi Rangkasbitung, Vol.6 No. 1 Maret 2019

[75]Wiyani, Novan A. *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua dan Guru Dalam Membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak*. (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014), h.9

Kemandirian pada anak sangat diperlukan karena dengan kemandirian, anak bisa menjadi lebih bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhannya. Anak-anak yang memiliki kemandirian secara normal akan cenderung lebih positif di masa depannya. Anak yang mandiri cenderung berprestasi karena dalam menyelesaikan tugas-tugasnya anak tidak lag tergantung pada orang lain.

Dengan begitu anak akan tumbuh menjadi seorang yang mampu berfikir serius dan berusaha untuk menyelesaikan ssesuatu yang menjadi targetnya. Demikian juga lingkungan keluarga dan sosial, anak yang mandiri akan mudah menyesuaikan diri. Ia akan mudah untuk diterima oleh anak-anak dan temen-teman disekitarnya. anak yang sudah mandiri juga dapat memanfaatkan lingkungan untuk belajar, dapat membantu temannya untuk belajar mandiri.

Menurut Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan dikutip dari Santrock guru sebagai penanggung jawab kgiatan pembelajaran di sekolah harus mampu melaksanakan pemebelajaran tentang kemandirian pada anak didiknya yang diharapkan dapat melatih dan membiasakan anak berperilaku mandiri dalam setiap aktivitasnya.

Wahyudi Siswanto menyatakan bahwa kemandirian merupakan kemampuan hidup yang utama dan salah satu kebutuhan anak di awal usianya. Kemandirian umur 5-6 tahun adalah bentuk pendidikan kepada anak agar ia mempunyai sikap mau mengusahakan sesuatu atau kesadaran dan usaha sendiri pada usia 5-6 tahun. Ia tidak mudah menggantungkan kepada orang lain.[76]

---

[76]Wahyu Siwanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak(*Jakarta: Bumi Aksara, 2010). h.52

Penulis dapat simpulkan bahwa kemandirian anak usia 5-6 tahun terjadi jika anak yang awalnya hanya memperhatikan kebutuhan dan keinginannya sendiri dengan ketergantungan yang kuat dengan keluarga, secara berproses beralih ke tingkat kemandirian yang lebih tinggi yang ditunjukkan dengan terbentuknya kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.

2. Ciri-ciri Kemandirian Anak

Setiap anak memiliki kemampuan yang unik untuk memahami sesuatu, tidak hanya menerima saja, tetapi punya inisiatif untuk mandiri, dalam memahami dan mengambil keputusan sendiri dalam tindakannya. Anak yang mandiri adalah anak yang memiliki kepercayaan diri dan motivasi yang tinggi. Sehingga setiap tingkah lakunya tidak banyak menggantungkan diri pada orang lain. Anak yang kurang mandiri selain ingin ditemani oleh prang tua atau orang terdekatnya, baik pada saat sekolah maupun pada saat bermain.

Watkins berpendapat bahwa "seorang anak yang memiliki kemandirian yang tinggi cenderung memiliki gaya belajar yang kreatif".[77] Anak yang mandiri adalah anak yang kreatif yang mempunyai nilai penting dalam kehidupan individunya yang dipengaruhi oleh faktor keluarga (dirumah) maupun dilingkungan sekitarnya (sekolah). Anak yang mandiri untuk ukuran anak usia dini terlihat dengan ciri sebagai berikut:

a. Dapat melakukan segala aktivitasnya secara sendiri
   Anak mulai mengembangkan kemandirian ditandai dengan kebebasan melakukan sesuatu dengan sendiri. Kebebasan disini yaitu anak melakukan segala aktivitas yang mereka dengan sendiri,

[77] *Ibid*, h.85

namun tetap pada pengawasan orang dewasa. Misalnya anak dapat pergi ketoilet sendiri, memakai baju dan sepatu sendiri, mengambil makanan dan minum sendiri.

b. Dapat membuat keputusan dan pilihan sesuai dengan pandangan Pandangan itu sendiri diperolehnya dari melihat perilaku atau perbuatan orang-orang disekitarnya. Dalam hal ini, anak mampu mengambil contoh dari apa yang mereka lihat atau pandang. Oleh karena itu, perlulah anak dilatih kemandiriannya sejak dini, agar anak mampu mengambil keputusan yang positif untuk diri anak.

Menurut Ahmad Susanto, ciriciri kemandirian anak usia dini adalah sebagai berikut:

a. Memiliki kepercayaan kepada diri sendiri. Anak yang memiliki rasa percaya diri memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu dan menentukan pilihan sesuai dengan kehendaknya sendiri dan bertanggungjawab terhadap konsekuensi yang dapat ditimbulkan karena pilihannya.

b. Memiliki motivasi intrinsik yang tinggi. Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri untuk melakukan suatu perilaku maupun perbuatan. Motivasi intrinsik ini pada umumnya lebih kuat dan abadi dibandingkan dengan motivasi ektrinsik walaupun kedua jenis motivasi tersebut bisa juga berkurang dan bertamabah.

c. Mampu dan berani menentukan pilihannya sendiri. Anak yang berkarakter mandiri memiliki kemampuan dan keberanian dalam menentukan pilihannya sendiri. Misalnya dalam memilih alat bermain atau alat belajar yang akan digunakannya.

d. Kreatif dan inovatif. Kreatif dan inofatif pada anak usia dini merupakan salah satu ciri anak yang memiliki karakter mandiri, seperti dalam melakukan sesuatu atas kehendak sendiri tanpa disuruh orang lain., tidak bergantung terhadap orang lain dalam melakukan sesuatu, menyukai dan selalu ingin mencoba hal-hal yang baru.

e. Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya. Pada saat anak usia dini mengambil keputusan atau pilihan, tentu ada konsekuensi yang melekat pada pilihannya. Anak yang mandiri akan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya apapun yang terjadi. Tentu saja bagi anak usia dini tanggung jawab tersebut dilakukan dalam taraf yang wajar, misalnya tidak menangis ketika ia salah mengambil alat mainan, dengan senang hati mengganti dengan alat mainan yang lain yang diinginkannya.

f. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Lingkungan KB maupun TK merupakan lingkungan yang baru bagi anak usia dini. Sering sekali kita dengan mudah menemukan anak yang menangis ketika pertama kali masuk KB maupun TK, Bahkan, kebanyakan anak ditunggui oleh orangtuanya ketika sedang belajar di kelas. Bagi anak yang memiliki karakter mandiri, dia akan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, dan dapat belajar walaupun tidak ditunggui orangtuanya.

g. Tidak bergantung pada orang lain, anak yang memiliki karakter mandiri selalu ingin mencoba sendiri dalam melakukan segala sesuatu, tidak bergantung kepada orang lain dan dia tahu kapan waktunya meminta bantuan orang lain, setelah

anak berusaha melakukannya sendiri tetapi tidak mampu untuk mendapatkannya, baru anak meminta bantuan orang lain. Seperti mengambil alat mainan yang berada di tempat yang tidak terjangkau oleh anak.

Dari beberapa ciri diatas, dapat dipahami bahwa kemandirian anak adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain, mampu bersosialisasi, dapat melakukan aktivitasnya sendiri, dapat membuat keputusan sendiri dalam tindakannya, dan dapat berempati dengan orang lain. Oleh karena itu, mendidik anak untuk mandiri dibutuhkan kesabaran dan pengetahuan yang cukup. Orang tua maupun guru tidak boleh melupakan bahasa anak bukanlah miniatur orang dewasa, maka anak boleh dituntut menjadi seperti orang dewasa.

3. Upaya Mengembangkan Kemandirian Anak

Pada prinsipnya, upaya mengembangkan kemandirian pada anak dengan memberikan kesempatan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas. Semakin banyak kesempatan yang diberikan pada anak maka anak akan semakin terampil mengembangkan *skill*-nya sehingga lebih percaya diri. Untuk itu, upaya yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan kemandirian anak ini, sebagai berikut:

a. Anak-anak didorong agar mau melakukan kegiatan sehari-hari yang ia jalani, seperti mandi sendiri, gosok gigi, makan sendiri, bersisir, dan berpakaian segera setelah mereka mampu melakukan sendiri.

b. Anak diberi kesempatan sesekali mengambil keputusan sendiri, seperti memilih baju yang akan dipakai.

c. Anak diberi kesempatan untuk bermain sendiri tanpa ditemani sehingga terlatih untuk mengembangkan ide dan berpikir untuk dirinya.

d. Biarkan anak mengerjakan segala sesuatu sendiri walaupun sering membuat kesalahan.

e. Ketika bermain bersama bermainlah sesuai keinginan anak. Akan tetapi, apabila anak tergantung pada kita maka beri dorongan untuk berinisiatif dan dukung keputusannya.[78]

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Anak

Kemandirian pada anak itu berbeda-beda, dan perbedaan itu tentu sesuai dengan kultur dari mana anak berasal, selain itu setiap keluarga juga memiliki aturan tersendiri, sehingga kemandirian merupakan ciri khas dari keluarga tersebut. Pengembangan kemandirian dapat terwujud apabila disertai oleh kesadaran orang tua tentang betapa pentingnya arti kemandirian.

Muhammad Asrori menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah "keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, sistem kehidupan di masyarakat".

a. Keturunan Orang Tua

Faktor keturunan lebih menekankan pada aspek biologis yang dibawa melalui aliran darah dalam, kromosom. Karena itu, faktor genetis cenderung bersifat statis untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Kalau sejak awal, orang tua memiliki karakteristik fisiologis dan psikologis yang sehat, maka dapat

[78] Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h.41.

dipastikan akan menurunkan generasi yang sehat, dan sebaliknya apabila orang tua tidak sehat maka keturunannya pun mengalami gangguan atau penyimpangan secara fisik maupun psikis. Aspek psikis yang dapat diturunkan kepada generasi berikutnya adalah seperti: intelegensi, bakat kemampuan, minat, dan kepribadian.[79]

b. Sistem pendidikan sekolah

Pendidikan disekolah adalah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian anak. Karena, disekolah anak mendapatkan pendidikan diluar lingkungan keluarga atau orang tua. Dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan disekolah, dengan tidak sengaja akan menumbuhkan kemandirian pada anak.

c. Sistem kehidupan di masyarakat

Kehidupan dimasyarakat atau lingkungan diman tempat anak tinggal tentu memiliki peran besar bagi perubahan kemandirian anak, akankah peran itu akan menjadi positif ataupun negatif. Hal ini, tergantung bagainaba karakteristik kehidupan dimasyarakat dimana anak tinggal. Lingkungan yang baik tentu akan membawa pengaruh yang positif untuk anak, sebaliknya lingkungan yang kurang baik cenderung memperburuk perkembangan anak termasuk kemandiriannya.

Berdasarkan faktor-faktor kemandirian di atas, dapat kita ketahui bahwasanya keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah dan sistem kehidupan di masyarakat sangat berpengaruh pada kemandirian anak. Namun dari beberapa faktor

[79]Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama.* (Bandung: Refika Aditama, 2007).h.144

tersebut, yang harus kita perhatikan dengan baik adalah faktor dimana anak akan terjun kesekolah, dari sistem pendidikan di sekolah kegiatan permainan yang diberikan oleh guru akan melatih kemandirian anak. Oleh sebab itu, seorang guru TK harus melatih kemandirian anak dengan baik, memberikan rangsangan-rangsangan sehingga akan tumbuh sikap kemandirian pada anak.

Ada dua faktor yang berpengaruh dalam mendorong timbulnya kemandirian anak usia dini, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Berikut adalah deskripsi dari faktor-faktor yang mendorong timbulnya kemandirian anak.

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri anak itu sendiri, meliputi emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi dan intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Faktor internal ini terdiri dari dua kondisi, yaitu kondisi fisiologi dan kondisi psikologi. Berikut adalah penjelasan dari dua kondisi tersebut.

1) Kondisi Fisiologi

Kondisi fisiologi yang berpengaruh antara lain keadaan tubuh, kesehatan jasmani, dan jenis kelamin. Pada umumnya, anak yang sakit lebih bersikap tergantung daripada orang yang tidak sakit, anak yang menderita sakit mengundang rasa kasihan yang berlebihan sehingga sangat berpengaruh terhadap kemandirian mereka. Jenis kelamin anak juga berpengaruh terhadap kemandiriannya, anak perempuan dituntut untuk bersikap pasif, berbeda dengan anak laki-laki yang agresif dan ekspansif, akibatnya anak

perempuan berada lebih lama dalam ketergantungan daripada anak laki-laki.

2) Kondisi Psikologi

Kecerdasan atau kemampuan berpikir seorang anak dapat diubah atau dikembangkan melalui lingkungan, sebagian ahli berpendapat bahwa faktor bawaan juga berpengaruh terhadap keberhasilan lingkungan dalam mengembangkan kecerdasan seorang anak. Kemampuan bertindak dan mengambil keputusan yang dilakukan oleh seorang anak hanya mungkin dimiliki oleh anak yang mampu berpikir dengan seksama tentang tindakannya. Dengan demikian, kecerdasan atau kemampuan kognitif yang dimiliki seorang anak memiliki pengaruh terhadap pencapaian kemandirian anak.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang datang atau ada di luar anak itu sendiri, faktor eksternal ini meliputi lingkungan, rasa cinta dan kasih sayang orangtua kepada anaknya, pola asuh orangtua dalam keluarga, dan faktor pengalaman dalam kehidupan.

1) Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan dalampembentukan kemandirian anak usia dini, lingkungan yang baik dapat menjadikan cepat tercapainya kemandirian anak. Keluarga sebagai lingkungan terkecil bagi anak merupakan kawah candradimuka dalam pembentukan karakter anak, Kondisi lingkungan keluarga ini sangat berpengaruh dalam kemandirian anak. Dengan pemberian stimulasi yang terarah dan teratur di lingkungan keluarga,

anak akan lebih cepat mandiri disbanding dengan anak yang kurang dalam mendapat stimulasi.

2) Rasa Cinta dan Kasih Sayang

Rasa cinta dan kasih sayang orangtua kepada anak hendaknya diberikan sewajarnya karena hal itu dapat mempengaruhi mutu kemandirian anak, bila rasa cinta dan kasih sayang diberikan berlebihan, anak akan menjadi kurang mandiri. Masalah tersebut dapat diatasi jika interaksi antara anak dan orangtua berjalan dengan lancar dan baik. Pemberian rasa cinta dan kasih sayang orangtua kepada anaknya juga dipengaruhi oleh status pekerjaan orangtua. Apabila orangtua, khususnya ibu bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah, akibatnya itu tidak bisa melihat perkembangan anaknya apakah anaknya sudah bisa mandiri atau belum. Sementara itu, ibu yang tidak bekerja bisa melihat langsung perkembangan kemandirian anaknya dan bisa mendidiknya secara langsung.

5. Faktor Penghambat Kemandirian Anak

Dalam mengajarkan kemandirian pada anak juga terdapat beberapa hal yang menyebabkan anak tidakmandiri. Adapun faktor-faktor tersebut sebagai berikut

a. Bantuan yang berlebihan; banyak orang tua yang merasa “kasihan” melihat anaknya bersusah payah melakukan sesuatu sehingga langsung memberikan pertolongan perlakuan yang menganggap anak tidak bisa apa-apa seperti itu sebenarnya justru memberi kesempatan pada anak untuk memanipulasi bantuan orang tua.

Anak cenderung tidak mau berusaha di kala mengalami kesulitan.

b. Rasa bersalah orang tua; hal ini sering dialami oleh orang tua yang keduanya bekerja atau mereka yang memiliki anak sakit-sakitan/cacat. Orang tua ingin menutupi rasa bersalah mereka dengan memenuhi segala keinginan anak.

c. Terlalu melindungi; anak yang diperlakukan seperti porselen, cenderung akan tumbuh menjadi anak yang rapuh. Mereka akan goncang di kala mengalami kesulitan karena selama ini orang tua selalu memenuhi segala permintaaannya.

d. Perhatian atau ketidakacuhan berlebih; banyak anak yang memakai senjata merengek atau menangis karena tahu orang tuanya surplus perhatian. Itu bisa juga terjadi pada anak yang orang tuanya bersikap acuh tak acuh. Mereka sengaja malas melakukan segala sesuatunya sendiri agar mendapat perhatian dari orang tua.

e. Berpusat pada diri sendiri; anak yang masih sangat egosentris, memfokuskan segalanya untuk kebutuhan dirinya sendiri. Mereka begitu mementingkan dirinya sehingga orang harus menuruti segala kehendaknya. Jadi orang tua yang terlalu berlebihan dalam memberikan bantuan kepada anak maka akan mengakibatkan dampak yang tidak baik anak menjadi tergantung kepada orang tua dan anak tidak mandiri.

C. Perkembangan dan Pengembangan Kemandirian Anak Usia Dini

Perkembangan kemandirian seseorang adalah merupakan perkembangan hakikat eksistensi manusia, dimana perilaku mandiri itu adalah perilaku yang sesuai dengan

hakikat eksistensi diri. Oleh karena itu kemandirian adalah hasil dari suatu proses perkembangan diri yang normative, terarah sejalan dengan tujuan hidup manusia. Kemandirian merupakan suatu kekuatan internal individu seseorang yang diperoleh melalui proses mencari jati diri menuju kesempurnaan. Kemandirian seseorang juga berkembang secara bertahap sesuai dengan tingkatan perkembangan hidupnya. Hal ini juga diperkuat dengan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[80]

Menurut Bachruddin Mustafa kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekwensi yang menyertainya. Kemandirian pada anak-anak mewujudkan ketika mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan; dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain, sampai hal-hal yang relatif lebih rumit dan menyertakan konsekwensi-konsekwensi tertentu yang lebih serius.[81]

Wahyudi Siswanto menyatakan bahwa kemandirian merupakan kemampuan hidup yang utama dan salah satu kebutuhan anak di awal usianya. Kemandirian umur 5-6 tahun adalah bentuk pendidikan kepada anak agar ia mempunyai sikap mau mengusahakan sesuatu atau kesadaran dan usaha sendiri pada usia 5-6 tahun. Ia tidak mudah menggantungkan kepada orang lain.[82]

---

[80]Komala, Mengenal Dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua Dan Guru, PG PAUD STKIP Siliwangi Bandung, Vol.1 No.1 (2015), h. 34-35.

[81]Ema Ambarsari, M. Syukri, Dian Miranda, Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Metode Pembiasaan Usia 4- 5 Tahun Di Taman Kanak Kanak Mujahidin I, Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Universitas Tanjungpura, Vol.3 No.9,(2014) h,4.

[82]Wahyudi Siswanto, Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak(Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h.52.

Penulis dapat simpulkan bahwa kemandirian anak usia 5-6 tahun terjadi jika anak yang awalnya hanya memperhatikan kebutuhan dan keinginannya sendiri dengan ketergantungan yang kuat dengan keluarga, secara berproses beralih ke tingkat kemandirian yang lebih tinggi yang ditunjukkan dengan terbentuknya kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Ayat Al-Quran maupun hadist memerintahkan seorang muslim harus memiliki sifat-mandiri, tidak boleh meminta-minta bahkan mengandalkan belas kasihan orang lain. Seperti yang dijelaskan pada surat dan hadist di bawah ini:

Dalam Al Quran juga dijelaskan dalam firman Allah surat Al-Mudasir ayat 38:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾

Artinya: *"Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya"*(Al- Mudasir : 38)

Ayat Al Quran dan hadist tersebut menjelaskan bahwa setiap individu memiliki pertanggung jawaban dalam setiap perbuatannya. Artinya, perbuatan selama hidup harus dilakukan dengan mandiri dan tidak semua dilakukan harus dengan bantuan orang lain. Demikian ini merupakan bukti bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab untuk melakukan segala hal dengan mandiri. Ayat dan hadits tersebut menunjukan bahwa peran orang tua dalam mendidik anak khususnya kemandirian, memiliki andil yang sangat besar. Upaya-upaya pun harus dilakukan orang tua setahap

demi setahap untuk mewujudkan kemandirian anak dapat terwujud dengan baik.[83]

Tak dapat dipungkiri bahwa anak dalam usia dini merupakan anak yang masih sangat muda. Walaupun demikian, mereka tetap saja membutuhkan kemandirian sebagai kebutuhan fisik mereka. Winnicot mengungkapkan bahwa anak usia dini belajar untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan tak terduga. Anak usia dini akan memperoleh kebiasaan dengan apa mereka bermain, apa yang mereka senangi untuk dimakan, dan kapan waktu mereka tidur. Semua kegiatan tersebut harus mereka pilih dan merupakan kebutuhan fisik mereka. Dari pendapat Winnicot tersebut, sangat dimungkinkan sekali jika anak usia dini dapat memiliki karakter mandiri.[84]

Perkembangan kemandirian anak usia dini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, begitu juga dengan anak yang tidak mandiri, sedangkan menurut Solahudin dalam Malau menyatakan terdapat dua faktor-faktor yang berpengaruhi pada tingkat kemandirian anak usia sekolah yaitu:

1. Faktor internal yaitu emosi dan intelektual anak.
2. Faktor eksternal yaitu lingkungan, status ekonomi keluarga, stimulasi, pola asuh, cinta dan kasih sayang, kualitas informasi anak dengan orang tua dan status pekerjaan ibu.[85]

---

[83]Cahniyo Wijaya Kuswanto, Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Bermain, DARUL ILMI Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol 1 No 2, ISSN 2086-6909 (2016), h.22. 25

[84]Op, Cit.Novan Ardy Wiyani,Bina Karakter Anak Usia Dini,h.29.

[85]Eva Salina, M.Thamrin, Sutarmanto, Faktor-Faktor Penyebab Anak Menjadi Tidak Mandiri Pada Usia 5-6 Tahun Di Raudatul Athfal Babussalam, Vol.5 No.9, (2016), h. 2.

Selain itu penyebab anak tidak mandiri menurut Izzaty yaitu "Anak terbiasa menerima bantuan yang berlebihan dari orang tua ataupun dari orang dewasa lainnya".

Menurut Kartono dalam Wiyani,[86] bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek yaitu:

1. Aspek emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua.
2. Aspek ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua.
3. Aspek intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
4. Aspek sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Dari keempat aspek di atas, dapat dikatakan bahwa kemandirian bagi anak usia dini sangat terkait dengan kemampuan seorang anak dalam menyelesaikan suatu masalah. Bahwa karakter mandiri ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif dan mengatasi masalah, penuh ketekunan, memperoleh kepuasaan dari usahanya, serta ingin melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Dalam pandangan Lerner, konsep kemandirian (autonomy) mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung kepada orang lain, tidak terpengaruh lingkungan dan bebas mengatur kebutuhan sendiri. Konsep kemandirian ini hampir senada dengan yang diajukan Watson dan Lindgren yang menyatakan bahwa kemandirian (autonomy) ialah

[86]*Ibid*., 32

kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, gigih dalam usaha, dan melakukan sendiri segala sesuatu tanpa bantuan orang lain. Dengan menggunakan istilah autonomy, Steinberg mengkonsepsikan kemandirian sebagai selfgoverning person, yakni kemampuan menguasa diri sendiri.[87]

Tahapan perkembangan kemandirian anak, kemandirian semakin berkembang pada setiap masa perkembangan seiring pertambahan usia dan pertambahan kemampuan. Perkembangan kemandirian tersebut diidentifikasikan pada usia 0 – 2 tahun; usia 2 – 6 tahun; usia 6 – 12 tahun; usia 12 – 15 tahun dan pada usia 15 – 18 tahun.

1. Usia 0 sampai 2 tahun

   Sampai usia dua tahun, anak masih dalam tahap mengenal lingkungannya, mengembangkan gerak-gerik fisik dan memulai proses berbicara. Pada tahap ini anak masih sangat bergantung pada orang tua atau orang dewasa lainnya dalam memenuhi kebutuhan dan keinginannya.

2. Usia 2 sampai 6 tahun

   Pada masa ini anak mulai belajar untuk menjadi manusia sosial dan belajar bergaul. Mereka mengembangkan otonominya seiring dengan bertambahnya berbagai kemampuan dan keterampilan seperti keterampilan berlari, memegang, melompat, memasang dan berkatakata. Pada masa ini pula anak mulai dikenalkan pada toilet training, yaitu melatih anak dalam buang air kecil atau air besar.

3. Usia 6 sampai 12 tahun

   Pada masa ini anak belajar untuk menjalankan kehidupan sehari-harinya secara mandiri dan bertanggung jawab. Pada masa ini anak belajar di jenjang sekolah dasar. Beban

---

[87]Wusono Indarto, Peranan Keluarga Dalam Mempersiapkan Kemandirian Anak Untuk Menghadapi Masalah-Masalah Dalam Kehidupan, Jurnal EDUCHILD Pendidikan Sosial dan Budaya Prodi PG PAUD FKIP Universitas Riau, Vol.2 No.3, (2014). h. 117.

pelajaran merupakan tuntutan agar anak belajar bertanggung jawab dan mandiri.

4. Usia 12 sampai 15 tahun

   Pada usia ini anak menempuh pendidikan di tingkat menengah pertama (SMP). Masa ini merupakan masa remaja awal di mana mereka sedang mengembangkan jati diri dan melalui proses pencarian identitas diri. Sehubungan dengan itu pula rasa tanggung jawab dan kemandirian mengalami proses pertumbuhan.

5. Usia 15 sampai 18 tahun

   Pada usia ini anak sekolah di tingkat SMA. Mereka sedang mempersiapkan diri menuju proses pendewasaan diri. Setelah melewati masa pendidikan dasar dan menengahnya mereka aka melangkah menuju dunia Perguruan Tinggi atau meniti karier, atau justru menikah. Banyak sekali pilihan bagi mereka. Pada masa ini mereka diharapkan dapat membuat sendiri pilihan yang sesuai baginya tanpa tergantung pada orangtuanya. Pada masa ini orangtua hanya perlu mengarahkan dan membimbing anak untuk mempersiapkan diri dalam meniti perjalanan menuju masa depan.

Menurut Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan dikutip dari Santrock guru sebagai penanggung jawab kegiatan pembelajaran di sekolah harus mampu melaksanakan pembelajaran tentang kemandirian pada anak didiknya yang diharapkan dapat melatih dan membiasakan anak berprilaku mandiri dalam setiap aktivitasnya. Upaya yang harus dilakukan oleh seorang guru PAUD dalam melatih kemandirian anak adalah sebagai berikut:

1. Seorang guru harus mampu dan terampil dalam menyusun berbagai strategi pembelajaran.

2. Menciptakan suasana belajar.
3. Mampu mengintegrasikan pembelajaran kemandirian dengan aktivitas belajar anak baik dalam suasana dikelas dan luar kelas, sehingga anak dapat bekerjasama dan saling berkompetensi.
4. Guru harus melihatkan contoh yang konkrit dalam semua hal yang diajarkan.[88]

Dari pendapat diatas maka dapat penulis simpulkan bahwa upaya guru sangat berperan penting dalam menciptakan situasi kelas yang kondusif, membuat peserta didik menjadi betah, dan mampu menciptakan minat bakat serta tumbuh kembang anak. Upaya guru menghadirkan semua itu akan berdampak penting bagi banyak pendidik dan peserta didik. Oleh karena itu upaya guru merupakan langkah pertama dalam proses belajar mengajar yang selayaknya mendapat perhatian yang lebih dari berbagai pihak.

Guru harus memiliki bahan, sumber belajar, teknik kegiatan yang tepat dan kegiatan pembelajaran yang bervariasi, sehingga guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan bermakna dalam kegiatan sehari-hari. Seorang guru harus mampu menyeimbangkan serta menerapkan berbagai teori dengan mengadakan kegiatan pembelajaran yang bervariasi, yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi anak didik serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan.[89] Sikap mandiri merupakan bagian dari pengembangan potensi anak dalam berperilaku. Pengembangan kemampuan dapat dilakukan melalui pembiasaan, komunikasi, serta pemberian kepercayaan yang diberikan kepada anak, agar kegiatan tersebut dapat menjadi kebiasaan baik bagi anak, yang akan mereka bawa sampai

---

[88]*Ibid*., h.105

[89]Hartini, M. Thamrin, Dian Miranda, *Peningkatan Kemandirian Melalui Metodedemonstrasi Anak Usia 5-6 Tahun*, PG-PAUD FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol.3 No.1,(2014), h.1.

mereka dewasa. Menanamkan kemandirian pada anak tentunya membutuhkan proses dan haruslah dilakukan secara bertahap serta disesuaikan dengan tingkat perkembangan hidup anak, dengan tidak memanjakan anak secara berlebihan dan membiarkan anak bertanggung jawab atas perbuatannya, agar anak dapat mencapai tahapan kemandirian sesuai dengan usianya.[90]

Untuk mencapai kemandirian diperlukan latihan dan bimbingan serta mengembangkan sifat-sifat dasar yang dimiliki oleh anak yang akan membentuk kepribadian agar anak benar-benar mandiri. Ketidakmandirian anak akan berpengaruh ketika anak bersekolah. Misalnya anak diminta oleh gurunya untuk menempel kertas, anak tersebut merasa dirinya tidak mampu padahal dia mampu melakukannya. Karena itu, seringkali yang mengerjakan tugas tersebut pengasuhnya yang duduk berdekatan dengan anak di dalam kelas.[91] Kemandirian anak usia dini berbeda dengan kemandirian remaja ataupun orang dewasa. Jika definisi mandiri untuk remaja dan orang dewasa adalah kemampuan seseorang untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukan tanpa membebani orang lain, sedangkan untuk anak usia dini adalah kemampuan yang disesuaikan dengan tugas perkembangan. Adapun tugas-tugas perkembangan untuk anak usia dini adalah berjalan, belajar makan, berlatih berbicara, koordinasi tubuh, kontak perasaan dengan lingkungan, pembentukan pengertian, dan belajar moral. Apabila seorang anak usia dini telah mampu melakukan tugas perkembangan, ia telah memenuhi syarat kemandirian.[92]

---

[90]Nadia Safitri, Setiawati, Wirdatul, Aini, *Gambaran Penanaman Kemandirian Pada Anak Usia Dini Oleh Orang Tua Dalam Keluarga*, Jurnal Pendidikan Luar Sekolah,Vol.1 No.1, (2018), h. 85

[91]Nadya Comanechie EL, *Efektivitas Socio Dramatic Play Untuk Meningkatkan Kemandirian Pada Anak Usia Prasekolah*, Jurnal PG-PAUDTrunojoyo, Vol.1 No.1, (2014), h. 39.

[92]Maryati Octora, Abas Yusuf, Dian Miranda, *Peningkatan Kemandirian Belajar Melalui Metode Pemberian Tugas Pada Anak Usia 4-5 Tahun, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol.5 No.9,(2016), h.2

Tetapi untuk membentuk kemandirian anak usia dini itu gampanggampang susah. Hal ini tergantung dari orang tua anak dalam memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan psikologis anak. Tentu saja ini merupakan tugas orang tua untuk selalu mendampingi anaknya, sebab orang tua adalah lingkungan yang paling dekat dan bersentuhan langsung dengan anak. Peran orang tua atau lingkungan terhadap tumbuhnya kemandirian pada anak sejak usia dini merupakan suatu hal yang penting. Upaya yang dapat digunakan dalam pengembangan mandiri anak yaitu peran aktif orang tua dalam menciptakan lingkungan rumah sebagai lingkungan sosial yang pertama yang dialami oleh anak, dimana anak secara bertahap mampu melepaskan diri dari ketergantungan serta perlindungan yang mutlak dari orang tuanya.[93]

Mengembangkan kemandirian kepada anak tidak hanya dilakukan di lingkungan keluarga tetapi juga dilakukan di lingkungan sekolah. Guru di sekolah perlu memberikan dukungan agar anak bisa mandiri. Dalam mengembangkan kemandirian anak, guru hendaknya memperhatikan perkembangan yang ada pada diri anak, memilih metode dan kurikulum yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pengembangan kemandirian kepada anak diharapkan agar anak terbiasa hidup mandiri dan tumbuh menjadi pribadi yang mandiri pula.[94]

Ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk mengembangkan perilaku dan kemampuan dasar melalui metode pemberian tugas, antara lain pengembangan fisik, pengembangan kognitif, pengembangan bahasa, pengembangan moral dan sikap beragama, pengembangan seni dan pengembangan sosial emosional. Kemandirian anak termasuk salah satu aspek perkembangan sosial emosional.

---

[93]Gunarsa, Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga, (Jakarta: Gunung Mulia, 2005), h. 45.

[94]Citra Dewi, M. Asrori, Yuline, *Analisis Pembelajaran Dalam Mengembangkan Dikemandirian Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Pertiwi 1 Pontianak*, Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, Vol.3 No.10,(2014). h. 3.

D. Metode Pemberian Tugas Untuk Mengembangkan Kemandirian Anak

Pembelajaran di lembaga TK memiliki beragam metode yang diterapkan salah satunya adalah metode pemberian tugas. Metode pemberian tugas dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan dengan memberikan tugas-tugas tertentu sesuai dengan kemampuan yang akan diungkap.[95]

Menurut Moeslichatoen metode pemberian tugas merupakan tugas atau pekerjaan yang sengaja diberikan kepada anak TK yang harus dilaksanakan dengan baik. Tugas ini diberikan kepada anak TK untuk memberi kesempatan kepada mereka untuk menyelesaikan tugas yang didasarkan pada petunjuk langsung dari guru yang sudah dipersiapkan sehingga anak dapat menjalani secara nyata dan melaksanakan dari awal sampai tuntas. Tugas yang diberikan kepada anak dapat diberikan secara perseorangan atau kelompok.[96]

Sedangkan Safira mengatakan, metode pemberian tugas belajar dan resitasi atau biasanya disingkat metode resitasi merupakan suatu metode mengajar dimana guru memberikan suatu tugas, kemudian anak harus mempertanggung jawabkan hasil tugas tersebut.[97]

Demikian pula pendapat Dzamarah dkk menyatakan, metode penugasan adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar anak melakukan kegiatan belajar.

---

[95]Wilis Tinah, Muhammad Reza, *Peningkatan Kemampuan Memahami Konsep Bilangan Dengan Menggunakan Metode Pemberian Tugas Melalui Media Pohon Bilangan Pada Anak Kelompok A Di TK Avicenna Surabaya*, Program Studi PG-PAUD, Faultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

[96]Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 181.

[97]Royani, Marmawi, Purwanti, *Peningkatan Kemandirian Melalui Metode Pemberian Tugas Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Negeri Pembina*, Pg-Paud FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol.4 No.3, (2015). h.3

Metode pemberian tugas adalah salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemandirian dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dini mengemukakan bahwa tugas yang diberikan secara teratur, berkala, dan juga akan menanamkan kebiasaan dan sikap positif serta dapat memotivasi anak dalam belajar sendiri. Menurut Iswanto dan Lestari manfaat yang didapat dan dirasakan seseorang anak yang mengetahui bahwa ia memiliki kelebihan atau kekurangan adalah anak merasakan percaya diri yang sehat. Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa metode pemberian tugas mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pengembangan kepribadian anak, terutama dalam hal kemandirian.

Dengan metode pemberian tugas anak dituntut untuk dapat mengerjakan atau menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Hal tersebut juga dapat dibuktikan dengan anak dapat menyelesaikan tugas-tugas belajarnya, metode pemberian tugas juga dapat melatih anak untuk mengembangkan kemandirian atas apa yang telah dikerjakannya. Hal ini berarti metode pemberian tugas pada dasarnya berhubungan juga dengan resitasi yaitu akhir dari pemberian tugas yang berupa pertanggung jawaban anak dan pencapaiannya memerlukan kemandirian.[98]

Moeslichatoen menjelaskan bahwa melaksanakan pemberian tugas pada anak TK ada tiga tahap kegiatan yang harus dilakukan guru: dalam kegiatan prapengembangan ini terbagi dalam tiga persiapan: kegiatan membuat pola gambar sesuai dengan butir tugas, yakni mewarnai, kolase, dan mencetak bayangan, kegiatan menggandakan butir tugas sebanyak anak yang mengikuti kegiatan belajar dengan memberiakan tugas, dan kegiatan menyiapkan dan memotivasi kemandirian anak dalam mengerjakan tugas.

---

[98]Yuyun Ningsih, Fadilah, Sri Lestari, *Peningkatan Kemandirian Melalui Metode Pemberian Tugas Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di RA Amaliyah Sekadau*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, PG-PAUD FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak, Vol.3 No.12, (2014). h. 3-4

Kegiatan pengembangan kegiatan pemberian tugas: guru membagi anak menjadi kelompok, guru menugaskan anak mengamati bahan dan alat yang diletakan di atas meja anak, guru menjelaskan tujuan pembelajaran, yakni kemandirian anak dalam mengerjakan tugas dan menjelaskan cara kerja pemberian tugas, guru membagi tugas pada masing-masing kelompok dengan tugas berbeda, yakni kelompok satu mewarnai gambar disesuaikan sub tema, keompok dua melakukan kegiatan kolase, dan kelompok tiga melakukan kegiatan mencetak bayangan.

Setelah 20 menit, setiap kelompok bertukar tugas. Demikian seterusnya sampai sampai semua anak mengerjakannya. Kegiatan penutup pada kegiatan pemberian tugas: guru bertanya jawab dengan anak tentang kegiatan yang telah dilakukan, guru memberikan pujian kepada anak yang memiliki kemandirian dalam mengerjakan tugas dengan cara menunjukkan ibu jari atau jari jempol, dan guru mengaitkan materi pembelajaran yang akan datang dengan menyebutkan benda-benda alam semesta lain di pertemuan berikutnya. Kegiatan ini dapat memotivasi kemandirian anak dalam belajar.

Jenis tugas atau kegiatan yang diberikan guru kepada anak TK disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Tugas yang diberikan adalah untuk membantu anak mengembangkan potensi yang dimiliki. Jenis tugas dalam penelitian ini adalah setiap kegiatan yang diberikan guru untuk meningkatkan kemampuan yang telah dimiliki anak, contohnya kolase, mewarnai, dan mengerjakan lembar kerja anak.

DAFTAR PUSTAKA

Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017

Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: Refika Aditama, 2007

Agustina, Marmawi, Purwanti, *Peningkatan Kreativitas Melalui Metode Pemberian Tugas Pada Anak Usia 4-5 Tahun*, PG-PAUD FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak 2013

Ahmad Rijali, "*Analisis Data Kualitatif*". Jurnal Vol. 17 No.33 2018

Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori*), Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2017

Andi Iting, *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kreativitas Melalui Metode Pemberian Tugas Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Anugrah Kecamatan Palakka Kabupaten Bone*, STAIN Al Gazali Bone Ya Bunayya, Vol.1 No.1, Desember 2019

Anggun Kumayang Sari, Nina Kurniah, Anni Suprapti, *Upaya Guru Untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Di Gugus Hiporbia*, Jurnal Ilmiah Potensia, Vol. 1 No.1, 2016

Anisah, *Penerapan Metode Pemberian Tugas Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Tk Satu Atap SDN 003 Sihepeng Tahun Ajaran 2016-2017*, Jurnal Guru Kita (JGK). Vol 2 (1) Desember 2017

Bungin Burhan, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana, 2015

Cahniyo Wijaya Kuswanto, *Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Bermain*, DARUL ILMI Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol 1 No 2, ISSN 2086-6909. 2016

Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian.* Cet. 14, Jakarta: Bumi Aksara, 2015

Citra Dewi, M. Asrori, Yuline, *Analisis Pembelajaran Dalam Mengembangkan Dikemandirian Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Pertiwi 1 Pontianak*, Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, Vol.3 No.10, 2014

Dapartemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Bandung: CV Diponegoro, 2016

David Chairilsyah, *Analisis Kemandirian Anak Usia Dini Universitas Riau, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.3 No.1, 2019

Desi Ranita, Amelia Zainur Rosyidah, *Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini, Childhood* Pascasarjana Universitas Negeri Malang, *Jurnal Pendidikan Early Childhoo*, Vol.3 No. 1, 2019

Djamarah Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Adi Mahasatya, 2006

Djamarah dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2016

Eka Setiawan, Munda Sari, *Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun*, STKIP Setia Budhi Rangkasbitung, Vol.6 No.1, 2019

Eva Salina, M.Thamrin, Sutarmanto, *Faktor-Faktor Penyebab Anak Menjadi Tidak Mandiri Pada Usia 5-6 Tahun Di Raudatul Athfal Babussalam*, Vol.5 No.9. 2016

Eko Widhi Hastuti dan Lydia Ersta K, *Meningkatkan Perkembangan Bahasa Melalui Bermain Peran Berantai*,Jurnal Audi, Vol 2 No 2. 2018

Fadlillah, Muhammad, dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2013

Gunarsa, Psikologi Praktis: *Anak, Remaja, dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2005

Hartini, M. Thamrin, Dian Miranda, P*eningkatan Kemandirian Melalui Metodedemonstrasi Anak Usia 5-6 Tahun*, PG-PAUD FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol.3 No.1, 2014

Hasil Observasi Awal Kemandirian Anak di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung

John W Cresswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014

John W Creawell, *Risearch Design pendekatan Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012

La Hewi, *Kemandirian Anak Usia Dini Disuko Bajo, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.* Vol 9 Edisi 1, April. 2015

La Hewi, *Kemandirian Anak Usia Dini Di Suku Bajo (Studi Kasus pada Anak Usia 4-6 Tahun di KB Nur'Ain Mola Selatan Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2015).* Jurnal Pendidikan Usia Dini, Vol Edisi 9, April 2015

Martinis Yamin dan Jamila Sabri Sanan, *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2012

Maryati Octora, Abas Yusuf, Dian Miranda, *Peningkatan Kemandirian Belajar Melalui Metode Pemberian Tugas Pada Anak Usia 4-5 Tahun*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol.5 No.9, 2016

Masitoh Dk, *Strategi Pembelajaran TK*, Jakarta Universitas Terbuka, 2012

Mayumi Rantina, *Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life Penelitian Tindakan Di TK B Negeri Pembina Kabupaten Lima Puluh Kota* Universitas Negeri Jakarta, 2015

Michela Kennedy, Diterjemahkan Oleh Ariavita Purnamasari, *Melatih Anak Agar Mandiri*, Bandung: Erlangga, 2004

Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: PT Asdadi Mahasatya, 2004

Mukthar Latif dkk, *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2013

Musfiroh, Tadkiroatun. *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2010

M. Sobry Sutikno, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Prospect, 2009

Nadia Safitri, Setiawati, Wirdatul, Aini, *Gambaran Penanaman Kemandirian Pada Anak Usia Dini Oleh Orang Tua Dalam Keluarga*, Jurnal Pendidikan Luar Sekolah,Vol.1 No.1, 2018

Nadya Comanechie EL, *Efektivitas Socio Dramatic Play Untuk Meningkatkan Kemandirian Pada Anak Usia Prasekolah*, Jurnal PG-PAUDTrunojoyo, Vol.1 No.1, 2014

Naili Sa'ida, *Kemandirian Anak Kelompok A Taman Kanak-kanak Mandiri Desa Sumber Asri Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar, Jurnal Pedagogi*. Vol 2 No.3. 2016

Ni Luh Putu Yutiastini, *Penerapan Metode Pemberian Tugas Berbantu Media Kartu Angka Bergambar Untuk Meningkatkan Perkambangan Kognitif Anak Usia Dini*. e-Jurnal PG-PAUD Universitas Pensisikan Ganesha, Vol. 2 No. 1. 2014

Ni Made Ayu Aristyadewi, et.al, *Penerapam Metode Pemberian Tugas Melalui Kegiatan Menggambar Dekoratif Media Krayon Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus*, e-Jurnal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha, Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini. Volume 3 No. 1- Tahun 2015

Ni Made Seroni, Gede Raga, Nice Maylani Asril, *Penerapan Metode Pemberian Tugas Berbantuan Media Gambar Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Pada Anak*, e-Jurnal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja Indonesia, Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.2 No.1. 2014

Ni Putu Eka Tirtayati, *Penerapan Metode Pemberian Tugas Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Menggambar Bebas*, e-Jurnal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha, Vol.2 No I. 2014

Ni Wayan Nariasih, et.al, *Penerapan Metode Pemberian Tugas Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Uasia Dini*, e-jurnal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Vol.2 No 1 Tahun 2014

Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD* (Ed 1), Yogyakarta: Penerbit: Gava Media, 2016

Novan Ardi Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini Titik Panduan Orangtua & Guru dalam Membentuk Kemandirian &Kedisiplinan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015

Olivia Esty, Eugenie, Muhamad Ali, Desni Yuniarni, *Penerapan Metode Pemberian Tugas Untuk Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Immanuel*, Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Untan Pontianak

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 137 Tahun 2014

Rifda El Fiah. *Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini*, Jakarta : RajaGrapindo Persada 2017

Risah Armayanti Nasution, *Penanaman Disiplin dan Kemandirian Anak Usia Dini dalam Metode Maria Montesorri*, ISSN:2338-2163-Vol. 05, No.02 2017

Rita Fitriani, Fadillah, Halida, *Penerapan Metode Pemberian Tugas Untuk Pengembangan Kecerdasan Spasial Anak Di TK.* Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Utan Pontianak

Robert K. Yin. *Applications Of Case Study Research.* Sage, 2011

Royani dkk, *Peningkatan Kemandirian Melalui Metode Pemberian Tugas Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina*, PG-

PAUD FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak, *jurnak Pendidikan dan Pembalajaran*,Vol,4 No.3, 2015

Salim dan Syahrum, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Cipta Pustaka Media, 2015

Syaiful Bahri Djamarah 7Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2016

Siti Aisyah, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, Tanggerang Selatan: Universitas Terbuka

Siti Partini Saudiman, *Metode Pengembangan Daya Pikir dan Daya Cipta untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2003

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2014

Suryati Sidharto dan Rita Eka Izzaty, *Pengembangan Kebiasaan Positif: Social Life Skill Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2017

Sutisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit FB UGM, 2014

Uli Amir Syafri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-uran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012

Wahyu Siwanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010

Wilis Tinah, Muhammad Reza, *Peningkatan Kemampuan Memahami Konsep Bilangan Dengan Menggunakan Metode Pemberian Tugad Melalui Media Pohon Bilangan Pada Anak Kelompok A Di TK Avicenna Surabaya*, Program Studi PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya.

Wiyani, Novan A. *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua dan Guru Dalam Membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014

Wusono Indarto, *Peranan Keluarga Dalam Mempersiapkan Kemandirian Anak Untuk Menghadapi Masalah-Masalah*

Dalam Kehidupan, Jurnal EDUCHILD Pendidikan Sosial dan Budaya Prodi PG PAUD FKIP Universitas Riau, Vol.2 No.3, 2014

Yamin, M. & Sanan, S. J. *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2013

Yulikah , *Meningkatkan Kemampuan Sosial Dalam Kemandirian Melalui Metode Proyek Pada Anak Kelompok B TK Dharma Wanita Kromasan Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung*, FKIP, PGPAUD

Yuyun Ningsih, Fadilah, Sri Lestari, *Peningkatan Kemandirian Melalui Metode Pemberian Tugas Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di RA Amaliyah Sekadau, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, PG-PAUD FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak, Vol.3 No.12, 2014

Zulkifly. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Pekanbaru: Adefa Grafika, 2015